

KEBIJAKAN POLITIK SULTAN AKBAR DALAM MENCIPTAKAN

HARMONISASI UMAT BERAGAMA DI INDIA

(1526-1605 M)

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Sebagai Persyaratan Penyelesaian

Program Studi S. 1 pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Oleh :

FATHATUR RAHMI

NIM. 1411020144

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UIN IMAM BONJOL PADANG

1439 H/2018 M

PENGESAHAN TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Skripsi yang berjudul “Kebijakan Politik Sultan Akbar dalam Menciptakan Harmonisasi Umat Beragama di India (1526-1605 M)”, yang disusun oleh **Fathatur Rahmi** NIM: 1411020144, telah diuji dalam sidang munaqasyah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, pada hari Rabu 15 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) Program Srata Satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Padang, 30 Agustus 2018

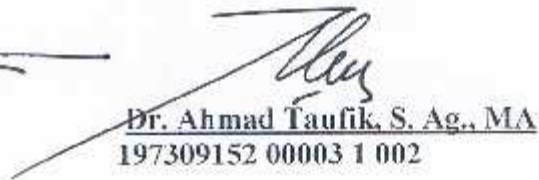
Tim Penguji,

Ketua Pembimbing I



Prof. Dr. H. Maidir Harun
19500710 197802 1 001

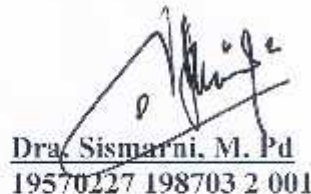
Tim Pembimbing II



Dr. Ahmad Taufik, S. Ag., MA
197309152 00003 1 002

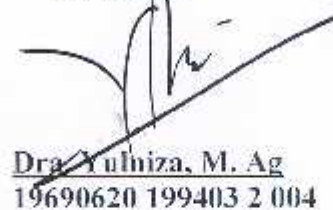
Anggota

Penguji I



Dra. Sismarni, M. Pd
19570227 198703 2 001

Penguji II



Dra. Yulhiza, M. Ag
19690620 199403 2 004

Mengesahkan

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol



Dr. Yufai Faisol, M. Ag
19590213 198803 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathatur Rahmi
NIM : 1411020144
Jenjang : S. 1
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Sehubungan Dengan penulisan skripsi yang berjudul **“Kebijakan Politik Sultan Akbar dalam Menciptakan Harmonisasi Umat Beragama di India (1526-1605 M)”** maka dengan ini saya menyatakan sesungguhnya bahwa penulisan skripsi ini benar hasil karya saya menurut kaidah orisinitas karya ilmiah.

Bila kemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut adalah hasil plagiasi tidak sebagai hasil karya saya, maka saya bersedia untuk dibatalkan kembali keabsahan skripsi tersebut sekaligus batal keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 15 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,


Fathatur Rahmi
1411020144

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Kebijakan Politik Sultan Akbar dalam Menciptakan Harmonisasi Umat Beragama di India (1526-1605 M)” yang disusun oleh **Fathatur Rahmi NIM. 1411020144**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang **Munaqasyah**.

Demikianlah persetujuan ini diberikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 24 Juli 2018

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Maidir Harun
19500710 197802 1 001

Pembimbing II



Dr. Ahmad Taufik Hidayat S. Ag., MA
197309152 00003 1 002

Ku persembahkan untuk Ayah dan Umak tercinta

Sebuah langkah usai sudah, Satu cita telah ku capai

Namun,,itu bukan akhir dari perjalanan

Melainkan awal dari suatu perjuangan

Ibunda...do'amu menjadikan ku bersemangat

Kasih sayangmu yang membuatku menjadi kuat

Hingga aku selalu bersabar melalui ragam cobaan yang mengejar

Kini cita-cita dan harapan telah ku gapai.

Ayah...

Petuahmu bak pelita, menuntunku dijalan-Nya

Peluhmu bagaikan air, menghilangkan haus dahaga

Hingga darahku tak membeku

Dan raga ku belum berubah kaku

Ayahanda dan ibunda tersayang...

Kutata masa depan dengan Do'anmu

Kugapai cita da impian dengan pengorbananmu

Kini, dengan segenap kasih sayung dan diiringi do'a yang tulus

Kupersembahkan karya tulis ini kepada ayahanda dan ibunda,

dan adik-adik tercinta serta kepada semua

keluarga besarku.

ABSTRAK

Fathatur Rahmi, NIM. 1411020144, Kebijakan Politik Sultan Akbar dalam Menciptakan Harmonisasi Umat Beragama di India (1526-1605 M). Skripsi Sejarah Peradaban Islam, Program S1 Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang 2018.

Permasalahan dari penelitian ini adalah kebijakan politik Sultan Akbar dalam menciptakan keharmonisan umat yang berbeda agama di India.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kebijakan politik Sultan Akbar dalam menciptakan harmonisasi umat beragama di India.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kajian pustaka, karena penelitian ini bersifat historis, dengan menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut: Pertama, *Heuristik* (pengumpulan data). Kedua, Kritik sumber. Ketiga, Sintesis. Keempat, Analisis Data dan Kelima, *Historiografi* (Penulisan Sejarah).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sultan Akbar telah mengatur kebijakan baru yang membuat negara kekuasaannya sejahtera dan makmur, yang didasarkan kepada sikap toleransi sesama masyarakat baik Muslim maupun Non Muslim. Dengan menerapkan sistem perkawinan seperti membolehkan adanya perkawinan beda agama, melarang terjadinya perkawinan di bawah umur, adanya hukum *Sati*, dan poligami. Menghapuskan sistem *jizyah* (pajak perkepala yang di tetapkan oleh pemerintahan Muslim kepada masyarakat non Muslim) terhadap non Muslim dan digantikan dengan pajak tanah. Mendirikan lembaga pendidikan khusus baik Muslim maupun non Muslim dan menciptakan bahasa baru yang disebut dengan bahasa *Urdhu*. Mendirikan lembaga *Ibadat Khana* dan menciptakan pemahaman baru yang disebut *Din-i-Ilahi*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, syukur Alhamdulillah senantiasa penulis haturkan kehadiran-Nya, atas limpahan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Karena atas perjuangan dan bimbingan beliau kita dapat menikmati masa sekarang ini.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa petunjuk, bimbingan dan pengarahan-pengarahan dari berbagai pihak yang terkait. Oleh sebab itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, ayah dan umak, adik-adikku beserta semua family, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil serta do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Eka Putra Wirman, Lc., MA. Selaku Rektor UIN Imam Bonjol Padang yang sudah memberikan fasilitas dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan SPI (Muhammad Ilham, S.Ag, S.Sos, M.Hum), Sekretaris Jurusan (Hasripendi, M.Pd), Dosen dan Karyawan/ Wati Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Maidir Harun selaku pembimbing I dan bapak Dr. Ahmad Taufik Hidayat, S. Ag., MA selaku pembimbing II, yang telah memberikan arahan, kemudahan, kesabaran, perhatian, saran, kritik, dan semangat kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Ilham S. Ag., S. Sos., M. Hum, selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam.
6. Kepada sahabatku Nurhakiki dan Siswita dan segenap teman-teman seperjuangan di almamater Jurusan Sejarah Peradaban Islam angkatan 2014 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang yang telah memberikan dukungan demi penyelesaian skripsi ini.

Atas bantuan dan kerjasamanya penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih. Selanjutnya, penulis juga mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan khazanah ilmu keislaman khususnya studi Sejarah Peradaban Islam. Sebagai upaya penelitian ini, tegur sapa dan kritik akan selalu terbuka.

Padang, 15 Agustus 2018

Penulis

Fathatur Rahmi
1411020144

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN PERNYATAAN

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.....	7
D. Penjelasan Judul.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	13

BAB II ASAL-USUL KERAJAAN MUGHAL DAN BIOGRAFI SULTAN AKBAR

A. Asal-usul Kerajaan Mughal	14
B. Biografi Ringkas Sultan Akbar	
1. Masa kecil	15
2. Pendidikan.....	17
3. Kepribadian.....	18
4. Penobatan.....	21

BAB III KEBIJAKAN POLITIK SULTAN AKBAR

A. Kondisi Politik sebelum Sultan Akbar	
1. Zahiruddin Babur	25
2. Humayun	29
B. Kebijakan Sultan Akbar	
1. Perkawinan	34
2. Jizyah	40
3. Pendidikan	47
4. Kehidupan Beragama	50

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kerajaan Mughal, perkembangan Islam sangat mengagumkan. India merupakan suatu negara yang memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai macam kompleksitas suku, ras, budaya, dan berbagai macam agama, kerajaan Mughal menjadi salah satu kerajaan terbesar di abad pertengahan.¹ Selain kerajaan Syafawi di Persia dan Turki Utsmani di Turki. Uniknya, para penguasa Islam di kerajaan Mughal ini memerintah masyarakat yang mayoritas beragama Hindu. Meski muncul beberapa pemberontakan dari beberapa kalangan, namun Mughal berhasil membawa kegemilangan bagi sejarah India.

Kerajaan Mughal di India berdiri pada tahun 1526-1858 M² didirikan oleh Zahiruddin Babur setelah ia berhasil mengalahkan pasukan Ibrahim Lodi dalam pertempuran yang sangat dahsyat di Panipat.³ Kerajaan Mughal berdiri seperempat abad sesudah berdirinya kerajaan Syafawi di Persia.⁴ Kerajaan ini berpusat di India dengan ibukota pemerintahan di Delhi, dapat bertahan selama kurang dari tiga setengah abad (atau sekitar 320 tahun), dan berhasil menguasai wilayah yang mayoritas penduduknya adalah Hindu, sementara

¹Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan*, cet. ke-I, (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hal 228.

²Moh Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: Umm Press, 2004), hal. 147.

³Ading Kusdiana, *sejarah & Kebudayaan Islam...*, hal. 230.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 145.

umat Islam hanyalah sebagai kelompok minoritas.⁵ Babur meninggal dunia pada tahun 1530 M, ketika berusia 48 tahun, setelah ia berkuasa selama empat tahun yaitu antara tahun 1526-1530 M.

Kemudian pemerintahan selanjutnya dipegang oleh anaknya yaitu Humayun,⁶ ia memerintah tahun 1530-1539 M⁷ dan 1555-1556 M.⁸ Di masa pemerintahan Humayun, kerajaan Mughal pernah mengalami kevakuman sekitar 15 tahun mulai dari tahun 1540 sampai 1555 M⁹, dikarenakan banyak mendapat tantangan dan berbagai pemberontakan dari kalangan umat Hindu. Karena usia pemerintahan yang ditinggalkan masih relatif muda dan belum stabil. Salah satunya pemberontakan dari Bahadur Syah seorang penguasa dari Gujarat yang memisahkan diri dari Delhi, tetapi pemberontakan tersebut dapat diatasi oleh Humayun dan Gujarat dapat dikuasai.¹⁰

Dan di tahun 1555 M, kedudukan atas kerajaan Mughal kembali ke tangan Humayun. Belum lama menduduki singgasana kerajaan di tahun 1556

UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁵Moh Nur Hakim, *Sejarah dan Peradaban ...*, hal. 147.

⁶Firdaus, dan Desmaniar., *Negara Adikuasa Islam: Fase Kedua Abad XIV-XX Masehi*, cet.ke-I, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), hal. 81.

⁷Pada tahun 1539 M Sher Khan Suri menginvasi ke pusat pemerintahan Humayun di Delhi. Lihat Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 204. Pada tahun 1540 M terjadi peperangan di Kanauj, dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan dan ia terpaksa melarikan diri ke Persia. Lihat Ading Kusdiana, *sejarah & Kebudayaan Islam...*, hal. 232.

⁸ Pada tahun 1555 M kembalinya ke India dan menduduki tahta kerajaan setelah berhasil mengalahkan Sher Khan yang hampir 15 tahun berkelana meninggalkan Delhi. Setahun setelah itu, tepatnya pada tahun 1556 M ia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaananya. *Ibid.*, hal 232-233.

⁹Maidir Harun, *Hand Out: Sejarah Kebudayaan dan Islam V(Persia dan India)*, (Padang: IAIN Press, 2016), hal. 76.

¹⁰Abd. Rahim Yunus dan Abu haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 299.

M hal buruk menyimpannya. Ia terjatuh dari tangga istana dan meninggal dunia.¹¹

Setelah pemerintahan Humayun berakhir kemudian digantikan oleh anaknya Akbar. Ia merupakan pemimpin yang memiliki gagasan-gagasan diktator dan liberal. Masa pemerintahannya dikenal sebagai masa kebangkitan dan kejayaan Mughal sebagai sebuah Dinasti Islam yang terbesar di India.

Ketika Akbar menerima tahta kerajaan saat itu, ia berusia 14 tahun sehingga urusan kerajaan diserahkan kepada Bairam Khan seorang penganut Syi'ah. Akbar baru berkuasa secara penuh pada tahun 1560 M, karena tidak tahan melihat pengaruh Bairam Khan yang terlalu mementingkan Syi'ah, sehingga berdampak pada situasi dan kondisi masyarakat yang beragam.¹²

Untuk menghindari ketidakstabilan dalam masyarakat dan kewajibannya sebagai seorang raja, ia mulai menerapkan kebijakan-kebijakannya. Sehingga ia mampu mengantar kerajaan Mughal mencapai puncak kejayaan dan di anggap sebagai pendiri kerajaan Mughal yang sebenarnya. Kebijakan politiknya yang paling menonjol adalah sistem politik *Sulh-e-kul* atau toleransi universal yaitu politik yang memandang semua rakyat sama derajatnya, mereka tidak dibedakan sama sekalipun oleh ketentuan agama maupun lapisan sosial.¹³

¹¹Syed Mahmudunnasir, *Islam dan Konsepsi Sejarah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 354.

¹²*Ibid.*, hal. 357.

¹³Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam...*, hal. 205.

Dengan adanya sistem ini, maka masyarakat Hindu dan Islam dapat hidup berdampingan dalam membangun pemerintahan di India. Sehingga, hal inilah yang membuat sebuah reformasi di dalam aturan politik Mughal sebelumnya di bawah pemerintahan Sultan Babur dan Humayun.

Kemajuan kerajaan Mughal tidak lepas dari peranan Akbar dalam menjalankan politiknya. Ia merupakan orang yang cerdas untuk memperkuat posisinya sebagai penguasa Islam, dengan menciptakan berbagai strategi guna untuk memberi keharmonisan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Seperti menerapkan sistem perkawinan politik agar dapat memperoleh dukungan dari mayoritas Hindu kepada kerajaan Mughal. Menghapuskan sistem *jizyah* terhadap non Muslim guna menghilangkan perbedaan antara Muslim dan non Muslim, terhadap bidang pendidikan ia memberikan pelayanan dan pengajaran yang sama bagi setiap masyarakat, yakni mendirikan madrasah-madrasah khusus dan memberikan tanah-tanah wakaf bagi lembaga-lembaga sufi berupa *iqtha* atau *madad ma'asy*.¹⁴

Selain itu, untuk dapat mempengaruhi dan menguasai rakyat India yang mayoritas menganut agama Hindu, Akbar sangat toleran dalam beragama, berbeda dengan pendahulunya. Ia menerapkan politik keagamaan yaitu *Din-i-ilahi*, yang memiliki tujuan menumbuhkan rasa kesatuan antar golongan di bawah satu pemerintahan kerajaan Mughal. Sebab inilah cara yang paling bijaksana dalam mengatasi masalah-masalah hukum di India. Juga

¹⁴*Ibid*, hal. 205-206.

merupakan salah satu lembaga dari ide politik *Sulh-e-kul*.¹⁵ Sehingga mereka bebas beraktivitas dan memperoleh hak yang sama sebagai warga negara. Dengan ide politik *Sulh-e-kul* yang diterapkannya dapat mempererat hubungan sosial orang Islam dengan orang Hindu.

Sultan Akbar semasa memerintah dikenal sebagai raja yang bijak dan adil. Kebijakan-kebijakan yang diterapkannya semata-mata merupakan strategi di dalam pemerintahan guna mendekatkan dirinya kepada masyarakat dan mengerti kehendak hati masyarakatnya. Hal inilah yang menjadikan keberhasilannya selama 49 tahun pemerintahannya di India. Tanpa adanya sistem politik *Sulh-e-kul* Akbar mungkin kerajaan Mughal tidak dapat berkembang dan mengalami masa kejayaannya di India. Wilayah kekuasaannya terbentang luas dari Punjab sampai ke Bengal Timur, Kashmir dan Kabul di Utara sampai Deccan di Selatan.¹⁶

Untuk itu penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang apa kebijakan politik Sultan Akbar terhadap perkembangan peradaban di India. Maka hal inilah yang menarik untuk dianalisa dan diteliti, dengan judul penelitian ini adalah **“Kebijakan Politik Sultan Akbar Dalam Menciptakan Harmonisasi Umat Beragama di India (1526-1605 M).”**

¹⁵Ading Kusdiana, *Sejarah & Kebudayaan Islam...*, hal. 234.

¹⁶Machfud Syaefudin, dkk., *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013), hal. 232.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar permasalahan lebih terarah sesuai objek yang dituju, maka dalam hal ini penulis mencoba merumuskan masalah tentang:

- a. Bagaimana asal-usul kerajaan Mughal dan biografi Sultan Akbar.
- b. Apa kebijakan politik Sultan Akbar dalam menciptakan harmonisasi umat beragama di India.

2. Batasan Masalah

Agar lebih terarah dan tidak mengembangnya permasalahan ini, maka penulis membatasi masalahnya sebagai berikut:

a. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah batasan wilayah yang akan dikaji. Dilihat dari latar belakang masalah daerah dan wilayah maka penulis membatasi kawasan wilayah kekuasaan dan pengaruh politiknya sultan Akbar meliputi Punjab sampai ke Bengal di Timur, Kashmir dan Kabul di Utara sampai Deccan di Selatan.¹⁷

b. Batasan temporal

Batasan temporal adalah batasan waktu. Adapun rentang waktu penelitian penulis yaitu dari tahun 1526-1605 M. Pemilihan masa ini dikarenakan dari tahun ini 1526 M merupakan awal mula berdirinya kerajaan Mughal. Sedangkan tahun 1605 M merupakan akhir masa

¹⁷ *Ibid.*, hal. 232.

pemerintahan Sultan Akbar, juga peristiwa meninggalnya dan digantikan oleh anaknya Jehangir.¹⁸

c. Batasan tematis

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penulis mencoba membatasi pembahasannya. Di mana penulis membahas tentang apa kebijakan politik Sultan Akbar dalam bidang perkawinan, jizyah, pendidikan, dan kehidupan beragama.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam setiap pembahasan terhadap suatu masalah pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian penulis yaitu:

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui lebih dalam mengenai sejarah peradaban Islam di bagian benua India dan khususnya sejarah Islam di masa pemerintahan Sultan Akbar kerajaan Mughal. Mengetahui kebijakan politik Sultan Akbar dalam bidang perkawinan, *jizyah* bagi non-muslim, pendidikan sama antara Muslim dan non-Muslim, dan kehidupan umat beragama di India.

2. Kegunaan penelitian

a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

¹⁸Firdaus, dan Desmaniar, *Negara Adikuasa Islam...*, hal. 86.

- b. Menambah wawasan penulis dalam menuliskan tentang kebijakan Sultan Akbar dalam bidang perkawinan, *jizyah*, pendidikan, dan kehidupan beragama. Sehingga nanti hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan pengetahuan tentang kebijakan-kebijakan Sultan Akbar dalam membangun keharmonisan umat beragama di India.
- c. Sebagai tambahan Literature untuk perpustakaan dan untuk bahan bacaan di Pustaka Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang terutama yang berkaitan dengan Sejarah Asia Barat.
- d. Sebagai bahan untuk menambah khazanah pengetahuan tentang sejarah Islam dan dapat menjadi referensi bagi yang memerlukan terutama bagi mahasiswa jurusan Sejarah Peradaban Islam.
- e. Sebagai sumber acuan terhadap penulisan selanjutnya ataupun penulisan lain di bidang yang sama.
- f. Mengungkapkan salah satu metode perjuangan umat Islam di India yang berhasil mencapai kejayaan pada masa kerajaan Mughal.

D. Penjelasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis mencoba menjelaskan hal-hal yang dirasa perlu sehingga dapat menghindari kesalah pahaman terhadap judul penelitian ini. Dan penulis sedikit mengulas tentang judul **“Kebijakan Politik Sultan Akbar Dalam Menciptakan Harmonisasi Umat beragama di India (1526-1605 M).”** sebagai berikut ini :

- Kebijakan : Suatu tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat.¹⁹
- Politik : Politik adalah segala macam urusan ketatanegaraan yang menyangkut pengaturan pemerintahan yang di dalamnya termasuk sistem, kebijaksanaan, serta siasat baik kepada urusan dalam negeri maupun luar negeri.²⁰
- Sultan Akbar : Sultan Akbar merupakan sultan ketiga yang diberi gelar Sultan *Abdul Fath Jalaluddin Akbar Khan*.²¹ Putra dari Sultan Humayun dan cucu dari Sultan Mughal Zahiruddin Muhammad Babur, penguasa yang mendirikan Dinasti Mughal di India.
- India : Wilayah kekuasaan dan pengaruh politik Sultan Akbar meliputi wilayah yang terbentang luas dari Punjab sampai ke Bengal Timur, Kashmir dan Kabul di Utara sampai Deccan di Selatan..²²

Jadi, yang dimaksud dengan penjelasan judul di atas adalah Sultan Akbar ingin menyatukan hubungan masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu yang sangat beragam dan heterogen bila dilihat dari sudut keyakinan

¹⁹M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, cet. ke-3, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 20.

²⁰Babudi dan Sutan Mohammad Zaid, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, hal 1078.

²¹Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam...*, hal. 231.

²²*Ibid*, hal. 232.

agama, kasta, suku, bahasa dan budaya guna untuk terciptanya integrasi dan kesejahteraan umat beragama di India.

E. Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini, penulis meninjau kembali penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan kajian politik sultan Akbar di India tahun 1556-1605 M.

Adapun bahan yang membantu penulis dalam menelusuri penulisan ini dapat dijumpai dalam Jurnal Khazanah Vol. IV No. 2, Juli-Desember 2004 ditulis oleh Siti Aisyah yang berjudul *Kerajaan Mughal di India: Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran*. Dalam jurnal ini ia menjelaskan pada gaya kepemimpinan Sultan Akbar.

Buku yang berjudul *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, tulisan Ajid Thohir, tahun 2004. Buku ini hanya menjelaskan sedikit tentang ide dan pokok politik *Sulh-e-kul* sultan Akbar.

Buku yang berjudul *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan*, tulisan Ading Kusdiana, tahun 2013. Buku ini membahas seputar awal berdirinya kerajaan Mughal sampai akhir pemerintahan kerajaan Mughal. Adapun tentang kebijakan politik Sultan Akbar hanya sedikit penjelasan.

F. Metode Penelitian

Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan kajian pustaka (*Library Research*). Dalam melakukan penelitian ini, metode penelitian sangat menentukan keberhasilan dalam menghimpun sumber yang dibutuhkan,

karena penelitian ini bersifat historis. Maka penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian sejarah sebagai berikut:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah mencari dan menelusuri sumber-sumber sejarah yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan kebijakan ide pokok politik Sultan Akbar. Sumber sejarah secara umum dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

- a. Sumber primer, maksudnya semua bahan-bahan material yang ditulis atau yang dibuat pada masa kejadian sejarah atau peristiwa historis yang diteliti. Adapun sumber primer penulis dalam penelitian ini yaitu buku Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi: Kontroversi Keberagaman Sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994).
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini penulis mencari dan menggunakan sumber-sumber di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan pascasarjana, perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, dan Perpustakaan Daerah. Selain itu sumber yang dikumpulkan melalui skripsi, jurnal/artikel dan internet dengan melakukan penelusuran terhadap media *online* sebagai tambahan sumber

2. Kritik sumber

Setelah penulis mendapat data-data yang berkaitan, maka penulis melakukan kritik sumber untuk menentukan keakuratan sumber yang digunakan. Di mana penulis melakukan kritik sumber interen serta eksteren. Kritik sumber interen adalah kritik untuk menguji sumber apakah sumber itu objektif dan kredibel, sedangkan kritik sumber eksteren yaitu untuk menguji kapabilitas pengarang.

3. Sintesis

Setelah fakta-fakta yang terpilih melalui kritik sumber tersebut, kemudian disintesisakan pertama-tama sumber tersebut dikelompokkan berdasarkan pertimbangan urutan waktu, tempat maupun berdasarkan tema (masalah) dan aspek dengan proporsinya. Selanjutnya antara sumber satu dengan sumber lainnya dirangkai untuk mencari fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga dengan demikian dapat membentuk kerangka penulisan tentang kebijakan politik Sultan Akbar dalam menciptakan harmonisasi umat beragama di India.

4. Penulisan

Penulisan merupakan kegiatan mendeskripsikan hasil penelitian kedalam bentuk karya tulis, dalam penulisan ini menggunakan bentuk penulisan berdasarkan proses sejarah yang sesuai dengan urutan fakta-fakta sebagai suatu proses dalam jangka tertentu atau urutan suatu peristiwa sejarah sesuai dengan urutan yang sesungguhnya terjadi (deskriptif-naratif) dan penulisan yang berpusat pada masalah yaitu

mengungkapkan berbagai tingkat atau dimensi dari aktualitas sejarah dan diuraikan secara sistematis.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan merangkai hasil penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab, setiap bab terdiri dari sub-bab sebagai berikut.

- Bab I : Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Asal-usul kerajaan Mughal dan biografi Sultan Akbar.
- Bab III : Kebijakan politik Sultan Akbar.
- Bab IV : Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

BAB II

ASAL-USUL KERAJAAN MUGHAL DAN BIOGRAFI SULTAN AKBAR

A. Asal-usul Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal merupakan kerajaan Islam di anak benua India dengan ibukotanya Delhi. Bangsa Mughal pada mulanya terdiri dari kabilah-kabilah besar yang hidup secara nomadik dan lihai dalam mengayunkan pedang. Mereka berasal dari daratan Asia (daratan Mongolia) yang meluas memanjang dari Asia Tengah, Siberia Selatan, Tibet Utara, dan Turkistan Timur. Pendiri kerajaan ini adalah kakek dari Sultan Akbar, Zahiruddin Babur pada tahun 1526 M setelah berhasil menyingkirkan pemerintahan Kesultanan Delhi.¹ Babur merupakan putra dari penguasa Ferghana, Umar Mirza dan salah satu cucu dari Timur Lenk, etnis Mongol keturunan Jengis Khan yang telah masuk Islam dan pernah berkuasa di Asia Tengah pada abad ke-15.

Kerajaan Mughal berdiri setelah seperempat abad berdirinya kerajaan Syafawi di Persia (1501 M), sementara Turki Usmani dua abad sebelumnya (1300-1918 M). oleh karena itu, diantara ketiga kerajaan terbesar di abad pertengahan ini, kerajaan Mughal inilah yang paling muda.² Dan kerajaan Islam terakhir di India setelah berganti dengan pemerintahan imperialisme Inggris.³ Sebab, Mughal menandai puncak perjuangan panjang untuk

¹A. Al-'Usairy, *Sejarah Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003), hal. 322-332.

²Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-3, (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hal. 312-313.

³Moh. Nur Hakim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: UMM Press, 2004), hal. 147.

membentuk sebuah kerajaan Muslim di India yang didasarkan pada sebuah perpaduan warisan budaya Persia dan India.⁴ Meskipun, kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam yang pertama di India, justru masa kerajaan inilah yang mencapai kejayaan.

Sebelum kerajaan Mughal berdiri, Babur harus berjuang menaklukkan daerah-daerah penting di Asia Tengah untuk dikuasai seperti Samarkand. Namun, perjuangannya terus menerus mengalami kegagalan dalam mengalahkan pasukan kerajaan Syafawi pada tahun 1512 M. Sehingga, keinginannya untuk menguasai wilayah Samarkand ia batalkan dan berpaling untuk menguasai wilayah India.

Oleh sebab itu, pada tahun 1525 M Babur menyerang wilayah Punjab dan berhasil menguasainya. Dengan kemenangan dan keberhasilann tersebut, ia makin dikenal dan ditakuti oleh kepala-kepala pemerintahan yang ada di India.⁵

B. Biografi Sultan Akbar

1. Masa Kecil

Nama kecilnya Muhammad, sedangkan Akbar yang berarti agung diberikan ketika ia diangkat menjadi sultan dan keberhasilannya menumpas musuh-musuhnya.⁶ Ia bergelar Sultan Abdul Fath Jalaluddin atau yang

⁴Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam bagian 1 dan 2*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2000), hal. 694.

⁵Maidir Harun, *Hand Out: Sejarah Kebudayaan Islam Jilid 3*, (Padang: IAIN IB, 2012), hal. 34.

⁶Firdaus dan Desmaniar, *Negara Adikuasa Islam: Fase Kedua Abad XIV-XX Masehi*, cet.ke-I, (Padang: IAIN-IB Press, 2000), hal. 84.

lebih dikenal lagi Sultan Akbar Khan.⁷ Sultan Akbar merupakan raja ketiga dan raja yang terbesar di antara raja-raja kerajaan Mughal yang berkuasa di India. Ia dilahirkan di rumah Rana Virsal al-Din Muh,⁸ pada hari Minggu 15 Oktober 1542 M di Umarkot daerah Sind.⁹ Pada saat kelahirannya, ayahnya menjadi pengembara yang tidak mempunyai tempat tinggal, setelah mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Syer Syah penguasa di wilayah Bilghram dan Afghan.¹⁰

Kemudian di tahun itu juga, tanggal 8 Desember Akbar dibawa lari oleh ibunya ke tempat pengasingan Humayun di daerah Jun, sekitar 75 Mil dari Umarkot dikarenakan bawahan Humayun bertengkar dengan Rana Virsal. Beberapa bulan kemudian di tengah perjalanan ke Persia untuk meminta bantuan, Humayun diserang oleh saudaranya Askari. Karena, ia merasa belum siap menerima serangan dari saudaranya, Humayun melarikan diri beserta isterinya dan meninggalkan Akbar.

Di mana saat itu, Akbar yang masih berusia 1 tahun kemudian dibawa oleh Askari ke Kandahar.¹¹ Sehingga Akbar kecil dibesarkan oleh paman dari pihak ayahnya di Afghanistan.

Kehidupan di masa kecil Sultan Akbar sangat dramatik, ia dipisahkan dari kedua orang tuanya dalam waktu yang cukup lama. Untuk

⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid 3*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 145.

⁸Khy's Dihya Ghulam, http://fatimahhaura.blogspot.co.id/2009_06_07_archive.html, diunduh pada tanggal 13/04/2018, Jam 13.37 WIB.

⁹Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 300.

¹⁰*Ibid.*, hal. 300.

¹¹Khy's Dihya Ghulam *fatimahhaura.blogspot...*, diunduh pada tanggal 13/04/2018, jam 13.37 WIB.

berjuang merebut kembali tahta kerajaan serta wilayah yang telah direbut oleh para pemimpin saingannya, dengan terpaksa Akbar kecil dititipkan kepada para pelayannya. Dan juga pernah dijadikan tameng oleh musuh ayahnya dengan cara disandera di atas benteng pertahanan musuh yang terbuka sehingga terpaksa bala tentara ayahnya menghentikan tembakan.¹²

2. Pendidikan

Kelahiran Sultan Akbar merupakan masa-masa gelap kerajaan Mughal. Sehingga, ia mendapat pendidikan yang kurang memadai yang mengakibatkan ia tidak pandai membaca dan menulis. Karena pada masa kecilnya ia lebih mengutamakan berburu dari pada belajar. Meskipun demikian, ia mewarisi sifat dari ayah dan kakeknya yang sangat suka mendengarkan orang-orang menuntut ilmu. Sehingga ia membantu perkembangan sastra dan ilmu pengetahuan.¹³

Walaupun ia tidak bisa menulis dan membaca, tapi ia bisa membaca al-Qur'an dengan baik karena semua ini tidak terlepas dari peran ibunya yang mengajarkannya mengaji baik siang atau malam.¹⁴ Karena seorang ibu tidak mau melihat anaknya menjadi buta huruf.

Sejak di masa remajanya, Akbar senang bergaul dengan masyarakat terpelajar dan orang-orang jenius. Dia mendengarkan percakapan mereka tentang ilmu pengetahuan, sejarah kuno dan modern, agama serta sekte-sektenya, dan semua persoalan urusan keduniaan. Dan

¹²Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam...*, hal. 300.

¹³Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 261.

¹⁴Firdaus dan Desmaniar, *Negara Adikuasa Islam...*, hal. 84-85.

dia memperoleh hasil yang baik dari apa yang didengarnya itu.¹⁵ Itulah sebabnya ia menyuruh untuk membangun *Ibadat Khana* tersebut.

Meskipun ia diangkat menjadi sultan, namun kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya tidak membuatnya merasa segan dalam menuntut ilmu pengetahuan baik itu kepada guru-guru yang beragama Hindu, Budha, Kristen, dan Islam. Pengetahuan yang diperolehnya semakin memantapkan ia dalam membuat strategi peperangan, menata kota kerajaan, dan berpandangan jauh kedepan.¹⁶ Bahkan, kekurangan-kekurangannya dalam pendidikan itu, memperdalam rasa tanggungjawabnya.¹⁷

Walaupun ia dilahirkan dari keluarga Muslim Sunni, ia tetap menerima pendidikan dari dua tokoh cendekiawan Persia tentang masalah agama, yang bisa mempengaruhi pengetahuan dan pandangannya mengenai agama. Dan kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap visinya yang toleran kepada masyarakat,¹⁸ salah satunya Mir Abd. Al-Lathif.

3. Kepribadian

Akbar dikaruniai kepribadian yang sangat mengesankan dari seorang raja. Dari penampilannya sebagai seorang raja, dia memiliki martabat yang luar biasa. Selain itu kepribadian Sultan Akbar banyak

¹⁵Umar Asasuddin Sokah, *Din-I-Ilahi: Kontroversi Keberagamaan sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, cet. I, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994), hal. 61.

¹⁶Firdaus dan Desmaniar, *Negara Adikuasa Islam...*, hal. 85.

¹⁷Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 145.

¹⁸Craig Conside, *History India: "Finding Tolerance in Akbar"*, <https://www.huffingtonpost.com/craig-considine/> diunduh pada 16 April 2018, jam 20.00 WIB.

dipengaruhi dari lingkungan tempat ia dibesarkan, yaitu Kabul. Dan menjadikan ia seorang yang bersifat liberal, dan secara otomatis ia lebih suka dengan kehidupan yang bebas tanpa adanya paksaan. Dan di lingkungan masyarakat Kabul ia banyak bergaul dengan kehidupan orang-orang Sufi, sehingga mempengaruhi cara kepemimpinannya yang pada akhirnya melahirkan politik toleransi.¹⁹ Bahkan ia cenderung bersifat sinkretis, sementara itu sebagai keturunan dari Timur Lenk ia tumbuh menjadi pribadi yang sangat pemberani dalam memimpin pasukan.²⁰

Sebagai seorang negarawan, Akbar dikenal dengan kejeniusannya dalam memperkokoh dan mengkonsolidasikan kekaisaran Mughal dan tidak memihak serta memiliki wawasan yang sangat mendalam tentang sifat manusia, sehingga dia selalu bisa membedakan motif orang lain dan tahu bagaimana menggunakannya untuk kepentingan terbaik bagi negaranya.

Akbar menyadari betul, bahwa sebagai pemimpin sebuah kerajaan dengan suku dan agama yang beragam, tidak ada cara yang terbaik selain dengan berlaku adil. Untuk itu dia menghentikan terjadinya penghancuran kuil-kuil Hindu yang dibangun, meskipun ia seorang Muslim yang baik dan mempunyai ulama-ulama penasehat yang ulung, namun ia tidak begitu saja menerima keputusan tentang kebijakan yang baik untuk rakyatnya tanpa menyesuaikan dengan segala pertimbangan sendiri.²¹

¹⁹Immtarbiyahpwt.blogspot.com/2011/09/kerajaan-mughal.html diunduh pada tanggal 19/05/2018, jam 20.45 WIB.

²⁰Abu Su'ud, *Islamologi*, cet. 1, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 116.

²¹Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam...*, hal. 302.

Dengan keberanian, kecakapan, dan kepercayaan dirinya, ia menjadi pemimpin diantara para pengikutnya, sehingga keunggulannya tidak dapat tertandingi. Ia banyak menghabiskan waktunya untuk melawan musuh-musuhnya. Dia jarang melakukan sesuatu yang tidak bisa dia capai. Dia tidak memperturutkan hawa nafsu serta emosinya untuk mendapatkan yang lebih baik darinya.²²

Dalam buku T. S. G. Mulia dijelaskan bahwa seorang ahli sejarah India yang bernama V. A. Smith mengatakan Akbar seorang raja yang luar biasa. Matanya seperti laut yang diterangi cahaya matahari. Peribahasa, tingkah laku, dan segala perbuatannya menarik perhatian rakyat. Memang benar ia besar diantara orang-orang besar dan hina diantara orang-orang yang hina. Ia selalu mencari keadilan, mencurahkan kemurahannya dan melawan kebengisan yang sudah lazim dimasanya.

Pikirannya tajam dan tidak dapat disamai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka yang dekat kepadanya mengatakan bahwa dalam segala hal yang sulit ia dapat mengambil kesimpulan yang tepat. Ia terampil dalam pekerjaan tangan, mulai dari mengukir kayu hingga membuat senapan.

Kebiasaanya untuk memeriksa keadaan sehari-hari memudahkan pekerjaannya dalam segala seluk-beluk pemerintahan, baik yang mengenai

²²Rakesh Gupta, *History of India: Importance of Akbar*, <https://www.importantindia.com/16198/importance-of-akbar-mughal-emperor/>, diunduh 07/05/2018, jam 09.27 WIB

pemerintahan pusat, maupun pemerintahan di daerah-daerah yang jauh dari ibukota. Ia menjadi suri teladan bagi menteri-menterinya.²³

4. Penobatan

Akbar dinobatkan sebagai raja pada 14 Februari 1556 M, saat ia baru berusia 14 tahun, sebuah usia yang rentan untuk menjalankan roda pemerintahan. Sehingga, semua urusan pemerintahan diwakili oleh orang terdekat ayahnya sekaligus perdana menteri yang bernama Bairam Khan, penganut Syiah.²⁴

Situasi India di tahun 1556 M itu memberikan gambaran gelap, seluruh negeri dalam keadaan kacau balau dan sekitar Delhi dan Agra dilanda kelaparan, serta kerajaan-kerajaan merdeka saling memperebutkan tahta.²⁵ Namun keadaan tersebut dapat diatasi secara bertahap oleh sultan Akbar dan Bairam Khan.²⁶

Selama empat tahun (1556-1560 M) pemerintahan dikendalikan oleh Bairam Khan, di tahun 1560 M tepatnya ia berusia 18 tahun, ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan karena sudah mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampaui memaksakan kepentingan Syi'ah.²⁷ Jadi, sejak tahun 1560 M Sultan Akbar sudah memperoleh kekuasaan penuh tanpa adanya ketergantungan dari orang lain baik itu keluarga maupun orang terdekatnya.

²³T. S. G. Mulia, *India: Sejarah Politik dan Pergerakan kebangsaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1959), hal. 65.

²⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 354.

²⁵Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam...*, hal. 300

²⁶*Ibid.*, 301.

²⁷Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 357.

Karena ia mulai memikirkan ke depan untuk membangun India sebagai negara besar.²⁸ Selain itu, ia menyadari bahwa karakteristik India sangat beragam. Sehingga harus memperoleh dukungan dari penduduk lokal yang mayoritas Hindu.

Pada saat dinobatkan sebagai Sultan, ia berada di Punjap. Karena di saat ayahnya merebut kembali Delhi dari tangan musuh ia tidak ikut serta.²⁹ Bahkan, Akbar adalah satu-satunya raja Mughal yang naik ke takhta tanpa peperangan, karena saudaranya Muhammad Hakim lemah untuk melakukan perlawanan. Selama lima tahun pertama Akbar memerintah di bawah pengaruh perawatnya, Maham Anga.³⁰ Dan menteri kepercayaan ayahnya Bairam Khan.

Setelah Kerajaan Mughal berada di bawah kepemimpinan Akbar, ia berusaha membentuk sebuah kultur Islam yang didasarkan pada sebuah integrasi antara warisan bangsa Persia dan bangsa India, dan puncak dari perkumpulan antara identitas Persi-Indian dan identitas Islam bagi negara dan masyarakat.³¹

Masa pemerintahannya dikenal sebagai masa kebangkitan dan kejayaan Mughal sebagai sebuah dinasti Islam yang terbesar di India. Menurut Abu Su'ud, dengan kejayaannya itu Akbar bermaksud ingin mendirikan negara bangsa (nasional). Maka kebijakan yang dijalankannya

²⁸Supardi, *Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Moghul di India 1525-1857*, Istoria Volume 5 Nomor 2 April 2008, hal. 92.

²⁹Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 145.

³⁰[http://www.publishyourarticles.net/knowledge-hub/history/Akbar-and-the-era of Multi Religious empire/1186/](http://www.publishyourarticles.net/knowledge-hub/history/Akbar-and-the-era-of-Multi-Religious-empire/1186/) diunduh pada 15/04/2018, jam 20.20 WIB.

³¹Ira Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, (Jakarta: Rajawali press, 1993), hal. 694.

tidak begitu menonjol dengan semangat Islamnya, tetapi bagaimana mempersatukan berbagai etnis yang membangun dinastinya.³²

Jadi, Akbar memerintah berdasarkan dengan membebaskan dirinya dari metode kerajaan yang ada. Dan masih memilih untuk mengadopsi gaya yang mempertahankan keyakinan Muslim sambil menyatukan sistem pemerintahan Muslim dan Hindu melalui konsep politik *Sulh-e-kul*, politik yang memandang bahwa semua rakyat India adalah sama, tidak ada perbedaan etnis dan agama.³³ Ini adalah sebuah politik yang mengekspresikan cita-cita sufi yaitu perdamaian universal yang secara positif mencari kesejahteraan materi dan ruhaniah dari semua umat manusia.³⁴ Politik ini seolah-olah tidak menjadikan perbedaan sebagai penghalang untuk saling berinteraksi antar satu sama lain.

Dengan taktik politiknya ini ia dapat mempengaruhi rakyat India, bermula dengan cara mendekati maharaja-maharaja Hindu dan diberlakukan sebagai teman.

Muhammad Abdu I-Baki, dalam bukunya tentang sejarah pemerintahan Akbar, menyatakan: “Akbar menggunakan toleransi untuk semua agama dan kepercayaan, dan mengakui perbedaan diantara mereka, tujuannya untuk menyatukan semua orang dalam ikatan umum perdamaian.” *Sulh-e-kul* adalah menjadi metodenya untuk menilai apa yang secara hukum benar atau salah dalam kerajaannya dan diciptakan

³²Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 248.

³³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256.

³⁴Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat* (Yogyakarta: Jendela, 2001), 172-173.

karena Akbar mengerti bahwa ia sedang berusaha untuk membangun lembaga-lembaga politik untuk masyarakat mayoritas non Muslim.

Dengan demikian, dalam kerajaannya, keyakinan dan pendapat dari para ulama ortodok tidak menjadi halangan bagi pemerintahannya karena dia ingin semua rakyatnya untuk diadili sama.³⁵ Politik *Sulh-e-kul* ini sebenarnya merupakan suatu sistem terbaik yang dijalankan di India yang multikultural, dari pada sistem pemerintahan yang dijalankan pemerintahan Afghanistan (kerajaan Islam) sebelumnya. Sikap toleransi yang tidak membedakan antara rakyatnya berdasarkan kelas maupun agama.

Meskipun Sultan Akbar berhasil memperkokoh dan mengkonsolidasikan kekuasaan Islam di India, akan tetapi ia gagal dalam mendidik anak-anaknya yang berperilaku menyakitkan hatinya. Di hari-hari terakhir hidupnya, kedua anaknya Murad dan Sanyal meninggal karena pengaruh minuman keras, serta perlawanan dari anak tertuanya pangeran Salim yang ingin merebut tahta kerajaan. Hal ini cukup menyedihkan bagi seorang ayah, tetapi anak yang durhaka itu memperburuk dengan penyebab kematian sahabat yang ia cintai yaitu Abu Fadzl. Setelah itu, sultan Akbar tidak pernah sembuh dari guncangan yang menyebabkan ia jatuh sakit dan akhirnya ia meninggal pada tanggal 7 Januari 1605 M.³⁶

³⁵Christopher P. Holland, *Akbar and the Mughal State: The Quest for Legitimization in Hindustan*, pdf hal. 7.

³⁶Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam...*, hal. 303. Lihat juga Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 361-362.

BAB III

KEBIJAKAN POLITIK SULTAN AKBAR

A. Kondisi Politik Sebelum Sultan Akbar

1. Pada Masa Pemerintahan Zahiruddin Babur (1526-1530 M).

Pada awal kekuasaannya Babur masih mendapat rintangan dari berbagai kalangan umat Hindu dan para pengikut setia Dinasti Lodi. Sebagai keturunan bangsa Mongol, ia merupakan seorang pejuang yang tak kenal lelah baik siang maupun malam untuk mewujudkan keinginannya mendirikan kerajaan Mughal. Sehingga, pemerintahannya diwarnai oleh masa-masa konsolidasi kekuasaan. Dengan kepandaiannya, Babur dapat meredakan berbagai gejolak politik.

Masa pemerintahan Babur ditandai dengan dua persoalan besar yang terjadi, yaitu pada tahun 1526-1527 M kerajaan-kerajaan Hindu melakukan pemberontakan dan mencoba melepaskan diri dari kekuasaan Islam. Kemudian adanya penguasa Muslim yang masih menguasai pemerintahannya di Afghanistan dan masih tetap setia kepada keluarga Lodi. Akan tetapi, kedua persoalan besar tersebut dapat diatasi oleh Sultan Zahiruddin Babur.

Persoalan *pertama* antara pasukan Babur dengan orang-orang Rajput. Dalam upaya untuk mengusir umat Islam dari tanah India dan menetapkan secara penuh aturan Hindu di India, raja-raja Hindu di seluruh wilayah India menyusun strategi angkatan perang yang besar untuk

menyerang kekuasaan Babur.¹ Karena penyerangan Babur dalam pertempuran di Panipat tersebut telah mengguncangkan seluruh Amir-amir Islam dan Maharaja-maharaja Hindu diseluruh tanah Hindustan.²

Dan di awal kekuasaannya harus menghadapi seorang kepala suku Hindu bernama Rana Sangram Singh yang lebih dikenal dengan panggilan Rana Sanga dari kerajaan Mewar. Ia sangat berambisi untuk menghancurkan Babur, karena merasa kecewa dengan keberhasilan Babur yang sempurna dan bertekad untuk memerangi Babur. Sehingga ia berhasil merekrut pasukan yang sangat besar sebanyak 120 orang kepala suku dengan 80.000 orang serdadu berkuda dan 500 serdadu gajah yang siaga untuk bertempur serta para penguasa Marwar, Amber, Gwalior, Ajmer, dan Chanderi, Sultan Mahmud Lodi juga bergabung dengan mereka.³ Oleh karena itu, Rana Sanga merupakan musuh yang lebih hebat daripada Ibrahim Lodi yang hanya memiliki pasukan 100.000 tentara dan 1000 pasukan bergajah.⁴

Melihat pasukan Rana Sanga tersebut Sultan Babur beserta pasukannya merasa panik. Kemudian ia memutuskan untuk membuat suatu langkah dengan berjanji di depan umum untuk tidak minum anggur lagi. Para pasukannya bersumpah dengan kitab suci untuk selalu berada di sampingnya.

¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 147-148.

²Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid 3*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 141.

³Syed Mahmudunnasir, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 349-350.

⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 141.

Pada 16 Maret 1527 M dalam pertempuran di Khauna, pasukan Babur berjuang dengan keberanian yang luar biasa sehingga dapat mengalahkan barisan-barisan pasukan orang-orang Rajput sedangkan Rana Sanga terbunuh.⁵ Walaupun pasukannya lebih kecil jumlahnya, barangkali karena keperkasaan yang diwarisi leluhur serta prajuritnya yang terlatih dan sangat setia. Babur berhasil tampil sebagai panglima yang memenangkan pertempuran.⁶

Persoalan *kedua* Babur dengan bangsa Afghan. Setelah pasukan Hindu dapat dikalahkan oleh pasukan Babur, sementara itu bangsawan Afghan masih ada golongan yang tetap setia kepada keluarga Lodi. Mereka mengangkat Mahmud Lodi yang merupakan adik kandung dari Ibrahim Lodi menjadi sultan.

Ketika Babur mengalihkan serangannya terhadap bangsa Afghan di sebelah timur. Sultan Mahmud Lodi telah merebut Bihar dan negeri bagian timur sebagian besar telah memihak kepadanya. Kemudian Babur mengirim anaknya yang bernama Aksari untuk melawan pemimpin yang memberontak. Setelah itu Babur sendiri yang menyusul melalui Allahabad, Benares, dan Ghazipur. Jalaluddin Babar Khan Lohari dapat ditundukkan.

Babur menghentikan pengepungan dan menarik diri, sementara tentara Afghan kucar-kacir dan Babur berhasil menduduki Bihar. Sedangkan Mahmud Lodi melarikan diri dan mencari perlindungan kepada

⁵Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal 349-350.

⁶Fuad, Ah. Zakki, *Sejarah Peradaban Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 199.

Nasrat Shah dari Bengala. Dan Nasrat Shah dengan senang hati mendukung Mahmud, bukan semata-mata karena cintanya terhadap dinasti Lodi melainkan karena takut terhadap Babur, ia merasa khawatir kalau Babur menyerbu Bengala karena ia pernah merebut Bihar. Namun, kekhawatiran Natrat Shah tersebut menjadi kenyataan, pada 6 Mei 1529 M Babur datang menyerbu ke Bengala dan mengalahkan orang-orang Afghan di dalam pertempuran Gogra.⁷

Jadi, dari kedua persoalan tersebut telah membawa hasil yang gemilang dan semakin mantaplah kekuasaannya. Sultan Babur telah berhasil memperluas wilayah kekuasaan politiknya ke wilayah India Utara meliputi Badakhshan, Afghanistan, Punjab, Delhi dataran Bihar, dan wilayah-wilayah yang membentang ke sebelah Selatan hingga garis pertahanan yang ditandai dengan benteng-benteng Biyana, Ranthambhor, Gwalior, dan Chanderi.

Meskipun belum secara penuh daerah-daerah yang terpisah-pisah itu ditundukkannya, artinya daerah-daerah penting kawasan ibukota telah berada di bawah kekuasaan kerajaan Mughal.⁸ Namun ia tidak begitu menikmati hasil dari kemenangannya tersebut.

Setahun kemudian pada tanggal 26 Desember 1530 M ia meninggal dunia. Itulah perkembangan politik yang ada pada masa

⁷Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 350.

⁸Umar Asasuddin Sokah, *Din-I-Ilahi: Kontroversi Keberagamaan sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, cet. I, (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994), hal. 4.

kepemimpinan Babur sebagai raja pertama sekaligus pendiri yang digunakan untuk membangun fondasi pemerintah.

2. Pada Masa Pemerintahan Humayun (1530-1556 M)

Setelah Zahiruddin Babur meninggal dunia di tahun 1530 M, ia digantikan oleh anak pertamanya yang bernama Humayun, yang memerintah selama lebih dari seperempat abad lamanya antara tahun 1530-1556 M. Dia dikenal orang yang rendah hati, gagah berani, cerdas dan cakap, tapi tidak memiliki keterampilan diplomatik.⁹ Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan banyak menghadapi persoalan gerakan desintegrasi dan ancaman usaha menjatuhkan kekuasaannya termasuk dari saudaranya sendiri.

Selama masa kepemimpinannya selama sembilan tahun (1530-1539 M) negara tidak pernah aman dan selalu berperang melawan musuh-musuhnya. Sehingga di awal kepemimpinannya Humayun harus menerima sikap perlawanan dari saudara-saudaranya yang menuntut hak untuk memerintah. Seperti saudaranya Kamran datang menyerbu Punjab dan kemudian menguasainya.

Karena kebaikan Humayun terhadap saudaranya tersebut ia pun mengizinkan Punjab dikuasai oleh saudaranya. Sebelum ayahnya meninggal pernah berpesan padanya untuk selalu bersikap baik terhadap saudara-saudaranya.¹⁰ Kemudian salah satu tantangan yang harus ia hadapi

⁹Abd Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 298.

¹⁰Dipublikasikan Mahasiswa Pascasarjana KI, *Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2016), hal. 261-262.

adalah pemberontakan dari penguasa Gujarat bernama Bahadur Syah, penguasa yang pernah memisahkan diri dari Delhi.¹¹

Meskipun awalnya Bahadur Shah tidak ada rencana-rencana jahat yang serius terhadap wilayah Delhi dan Agra, namun Bahadur Shah merupakan ancaman besar bagi kerajaan Mughal. Karena ia telah memperluas wilayah kekuasaannya dengan mencaplok kerajaan Malwa yang merupakan kerajaan tetangga. Kemudian Bahadur mengepung benteng Chitor orang-orang Rajput.¹²

Di tahun 1534 M Humayun turun langsung dari istananya untuk menyelesaikan persoalan pemberontakan yang dilakukan oleh Bahadur Syah dengan menyerang Malwa di bagian timur Gujarat. Di pertempuran itu, Bahadur Shah mengalami kekalahan dan berhasil melarikan diri untuk mencari perlindungan di pulau Diu, dengan meminta bantuan kepada orang Portugis.

Dan untuk kedua kalinya di tahun yang sama atas bantuan dari orang-orang Portugis, Bahadur berhasil merebut kembali Gujarat dan Malwa. Sehingga kedua Provinsi tersebut terlepas dari kekuasaan kerajaan Mughal.

Kemudian di tahun 1539 M terjadi pertempuran Chausa dekat Buxar, yang melibatkan antara pasukan Humayun dengan pasukan Sher Khan. Dalam pertempuran ini Humayun mengalami kekalahan dan harta

¹¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal.148.

¹²Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 351.

kerajaan Mughal jatuh kepada Sher Khan.¹³ Sedangkan Humayun dengan susah payahnya berhasil melarikan diri ke Agra.

Setelah pertempuran Chausa tersebut, Sher Khan menjadi kaisar dengan gelar kerajaan Sher Shah. Kemudian ia memerintahkan pada setiap mata uang yang dicetak bertuliskan namanya dan di setiap khutbah namanya diikutsertakan dalam penyampaian khutbah.

Dengan tekadnya yang sangat kuat itu dan tidak mengenal putus asa, di tahun 1540 M Humayun merebut kembali yang menjadi hak miliknya. Dengan meminta bantuan kepada saudara-saudaranya untuk melawan Sher Khan, akan tetapi mereka tidak mau memberi bantuan apapun kepadanya. Dengan segala upaya yang ada Humayun menyerang kembali orang-orang Afghan di Kanauj. Namun keberuntungan tidak berpihak kepada Humayun, ternyata pasukan Sher Khan jauh lebih kuat dibandingkan pasukannya, sehingga ia mengalami kekalahan dan melarikan diri ke pegunungan Afghan.¹⁴

Setelah itu Humayun pergi ke Persia, disana ia memperoleh bantuan dari Shah Tahmash, sultan kerajaan Syafawi yang berkuasa di masa itu, berupa pasukan berkuda sebanyak 14.000 dengan syarat Humayun harus menyesuaikan diri dengan paham Syi'ah. Dan ia menerima syarat tersebut dan di sanalah ia mengenali paham Syiah dan di masa awal pemerintahan anaknya Akbar itulah pengaruh Syiah begitu besar.

¹³Dipublikasikan Mahasiswa Pascasarjana, *Studi Sejarah Peradaban...*, hal. 262. Lihat juga Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 352.

¹⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 144.

Selama lima tahun (dari tahun 1540 M sampai 1545 M), kerajaan Mughal di bawah kekuasaan Sher Shah dengan gelar kerajaan Fariduddin Abdul Muzaffar Shah. Semasa memerintah ia melakukan pembaharuan di bidang administrasi, keuangan, perdagangan, komunikasi, keadilan, perpajakan dan pertanian di India.¹⁵ Ia memperluas wilayah kekuasaannya meliputi wilayah Benggala, Bihar, Jaunpur, Delhi, dan Agra. Serta Sind dan Multan yang berhasil direbutnya.

Di Punjab ia mendirikan benteng Ratho, setelah melakukan perdamaian dengan Kamran, saudara Humayun. Ia membagi provinsi-provinsi tersebut menjadi 19 *Saskar* dan menunjuk Amiri Bangala untuk mengkoordinasikan tugas-tugas sebagai *Saskar*.

Kemudian di tahun 1544 M Sher Shah harus menghadapi peperangan melawan Maldev, seorang kepala suku Rathor dari Kerajaan Marwar di Ajmer. Di dalam peperangan tersebut, barisan Sher Shah menyerang dengan tentara yang berkekuatan 80.000 orang dan barisan orang-orang Rajput ini memiliki pasukan tentara yang jauh lebih besar.

Sebagai seorang jendral yang lebih baik, Pasukan Sher Shah dapat membuat barisan orang-orang Rajput kalah dan melarikan diri, sementara pasukan Sher Shah memperoleh kemenangan. Di tahun berikutnya 1545 M Sher Shah mengepung benteng Kalanjar, tetapi dia terbunuh karena ledakan gedung mesiu yang mengenainya. Ia digantikan oleh anaknya bernama Islam Shah, setelah itu terjadilah perebutan kekuasaan dalam

¹⁵H.G. Rawlinson. *A Concise History of the Indian People* (London: Oxford University Press), hal. 170-171.

keluarga Sur antara Adil Shah dan kedua keponakan Sher Shah Sikandar dan Ibrahim.¹⁶ Berbeda dengan Sher Shah, penguasa sesudahnya adalah penguasa-penguasa yang lemah.

Sehingga kondisi itu Humayun menggunakan kesempatan untuk menguasai kembali Delhi. Atas bantuan dari Shah Tahmasp dari kerajaan Syafawi di Persia, Humayun pun berhasil merebut Kabul dan Kandahar dari saudaranya Kamran dengan syarat menganut Islam Syi'ah sebagai agama kerajaan.¹⁷ Maka, dalam jangka waktu lima tahun sejak kekalahannya di Bilgram pertempuran melawan Sher Shah, Humayun kembali menjadi penguasa wilayah Afghanistan. Setelah itu Humayun dapat merebut Lahore tanpa perlawanan dan mengalahkan Iskandar Shah, dia kembali menduduki Delhi ditahun 1555 M. Setelah banyak percobaan dan perubahan untuk memulihkan tahtanya di Delhi, setahun kemudian Humayun meninggal dunia pada bulan Januari 1556 M karena jatuh dari tangga istananya.¹⁸ Pada saat itu, Akbar sedang berada di medan perang.

Pemerintahan Humayun ini dapat dikatakan sebagai masa konsolidasi kekuatan periode I. Sekalipun Babur berhasil mengamankan Mughal dari serangan musuh, Humayun masih tetap menghadapi banyak musuh dan ia tidak begitu menikmati kekuasaanya.

Sehingga, masa kepemimpinannya kekuasaan hanya sebatas nominal, tidak menunjukkan kemajuan dan perubahan positif bagi rakyat India.

¹⁶Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 4

¹⁷*Ibid.*, hal. 4-5

¹⁸Syed Mahmudunnasir, *Islam...*, hal. 353-354.

B. Kebijakan Sultan Akbar

Penerapan kebijakan politik di masa pemerintahan Sultan Akbar, diterapkan guna menyeimbangkan sistem pemerintahan dan legitimasi Mughal atas negara Hindustan. Kebijakan yang diterapkan dalam pemerintahannya sebagian besar berhasil dan mendapat respon positif dari masyarakat walaupun ada yang menyebabkan dinamika dalam roda pemerintahannya. Mudah-mudahan penerapan kebijakan diakibatkan oleh sikap ketoleransian Sultan Akbar dalam menjalankan strategi politik dengan sistem politik *Sulh-e-kul*.

Berbeda dengan sistem kesultanan sebelumnya, kerajaan Mughal di bawah pemerintahan Akbar mengembangkan sistem yang bersifat terbuka, dan menghendaki keterlibatan politik dengan raja-raja Hindu lokal. Keinginan Akbar ini terkabul dengan mengintegrasikan dari berbagai unsur agama, budaya, dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat reformasi dalam pemerintahan Sultan Akbar, seperti penghapusan pajak yang memberatkan. Berikut beberapa kebijakan politik Sultan Akbar.

1. Perkawinan

Dengan mengawali perjuangan yang sangat panjang agar terciptanya suatu kedamaian antara masyarakat Muslim maupun non Muslim oleh Sultan Akbar, ternyata meninggalkan pengaruh yang luar biasa mendalam bagi rakyat India. Kakeknya, Babur pernah berwasiat agar dia tidak mempersulit kehidupan rakyat yang tidak Muslim, karena hal itu merupakan cara yang paling bijaksana dalam meringankan masalah-

masalah hukum di India. Adapun beberapa undang-undang yang diciptakan oleh Sultan Akbar, sebagai berikut.

- a. Membolehkan Perkawinan Antar Penganut Agama (*marriage out of the faith*).

Sistem perkawinan di masa pemerintahan Sultan Akbar membolehkan adanya perkawinan antar agama. Laki-laki Muslim boleh mengawini perempuan Hindu ataupun sebaliknya. Perkawinan seperti ini sudah sering dilakukan oleh para pejabat kerajaan dan rakyat. Di tahun 1562 M, Sultan Akbar sebagai kepala pemerintahan memiliki tujuan untuk membangun sebuah hubungan kerjasama dengan maharaja-maharaja Hindu. Salah satunya kerajaan Amer (Jaipur), ia sendiri menikahi putri seorang Hindu, yang bernama Rajkumari Jodha, ia merupakan putri dari Raja Birbal Mal atau Bharmal.¹⁹ Dengan adanya sistem ini, Sultan Akbar meyakini apa yang dilakukannya merupakan salah satu cara yang dapat menghapuskan ingatan tentang hubungan yang kurang baik antara penguasa Mughal dengan Hindu Rajput.

Perkawinan aliansi pertama ini membawa perubahan besar bagi sikap Sultan Akbar, setiap perbedaan yang dianut menjadikan sikapnya yang semakin toleransi. Mulai dari dibangunnya sebuah kuil di istana dan perayaan hari-hari besar umat Hindu.²⁰ Bahkan, ia memperbolehkan istrinya dan perempuan-perempuan Harem lainnya

¹⁹B. Musidi, *India (Sejarah Ringkas : Dari Prasejarah Sampai Terbentuknya Bangladesh*, (Jakarta: Diandra Primamitra: 2013), hal. 46.

²⁰*Ibid.*

untuk mengerjakan ajaran-ajaran agama mereka di istana dengan sebebaskan-bebasnya. Dan Akbar juga mengundang para pendeta Kristen dan para pendakwah ke istananya untuk berdiskusi dengan para ahli fikih Muslim.

Dengan tetap memegang akidah Islam yang benar. Dia melihat bahwa untuk menjamin kedamaian masyarakat di India, Islam harus menerima unsur-unsur dari luar, baik dari Hindu, Budha, Zoroaster, atau dari agama lainnya.²¹ Tidak diragukan lagi bahwa kesempatan yang diberikan oleh Akbar merupakan langkah yang sangat berani walaupun banyak ahli fikih yang tidak setuju dengannya.

Setelah Sultan Akbar menikahi putri dari Raja Birbal Mal, setiap bangsa Rajput yang telah ditaklukkan, maka raja akan mengawinkan putri dari tiap kerajaan tersebut dengan para bangsawan Mughal maupun sang sultan. Seperti putranya sendiri Jahangir (pangeran Salim) menikahi putri kerajaan Hindu Raja Marwar.²² Sehingga terjalinlah hubungan kekerabatan antara Islam dengan Hindu.

Kemudian, Sultan Akbar memperkuat aliansinya dengan menyambut kerabat laki-laki dari istrinya sebagai bagian dari Mughal dan memberi mereka peran penting dalam pemerintahannya. Seperti Baghwan Das putra Birbal dan cucunya Man Singh diangkat menjadi

²¹Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 261 -262.

²²Maidir Harun, *Hand Out : Sejarah Kebudayaan Islam III*, (Padang: IAIN IB, 2012), hal. 37.

bangsawan kerajaan Mughal dan menempatkannya pada basis kemiliteran Mughal. Hal ini memberikan pengaruh baik bagi Sultan Akbar dan kerajaan Mughal, selain terjalinnya hubungan kekeluargaan antara mereka, juga Mughal mendapat pengaruh besar dari kerajaan Amer (Jaipur).²³

Masuknya orang non Muslim ini kejajaran elit pemerintahan, yang didasarkan sikap ketoleransian Sultan Akbar, mengakibatkan kursi pemerintahan tidak diduduki hanya orang Islam saja, melainkan mereka non Muslim ikut mendudukinya.

Sebab terjalinnya hubungan kerajaan Mughal dengan kerajaan Amer (bangsa Rajput) ini dapat menguntungkan pihak Mughal untuk mendapat bantuan dalam pertahanan militer. Dan taktik seperti ini, maharaja Hindu tidak lagi melakukan keinginan untuk separatism (melepaskan diri) dan malah mempererat hubungan diantara mereka.

Oleh karena itu, pengaruh politik dari aliansi-aliansi ini sangat jauh menjangkau Kekaisaran Mughal untuk mendapatkan loyalitas yang kuat dari kerajaan-kerajaan Hindu. Karena, sistem perkawinan ini membawa para bangsawan Hindu dan Muslim dalam hubungan dekat mengamankan lingkungan sekuler yang lebih baik untuk kekaisaran.

b. Melarang Perkawinan di Bawah Umur

Sultan Akbar mencegah dengan keras membiarkan seorang perempuan hidup di bawah umur 10 tahun menjadi janda karena

²³B. Musidi, *India...*, hal. 46.

kematian suaminya. Dan mencegah adat perkawinan muda yang sangat keras dipegang oleh orang Hindu. Kemudian, dikeluarkan peraturan bahwa jika anak laki-laki diizinkan untuk mengawini si anak perempuan, dengan batasan umur diperbolehkan apabila sudah mencapai 16 tahun dan bagi perempuan setidaknya sudah berumur 13 tahun.²⁴

Sebab apabila terjadi perkawinan di bawah umur yang telah ditetapkan maka, anak yang lahir dari hasil perkawinan tersebut akan beresiko menjadi lemah. Selain itu, adanya peraturan bahwa dilarang melakukan perkawinan dengan saudara sepupu dan keluarga dekat. Sebab, perkawinan seperti itu bisa merusak cinta kasih antar keluarga.²⁵

c. Melarang Adanya Praktek *Sati*

Pada masa pemerintahan Akbar kedudukan perempuan di India dapat menikmati kebebasan yang mendasar kepada keadilan dari ajaran Islam. Perempuan dimuliakan kedudukannya dan pendapatnya dihormati serta memperoleh hak-haknya sebagai pribadi dan anggota masyarakat.²⁶

Hal ini terbukti dari kebijakan Sultan Akbar, yang mengeluarkan larangan membakar diri bersama mayat suaminya (*Sati*), karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan, praktek ini secara luas

²⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 151.

²⁵Umar Asasuddin sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 73.

²⁶Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan...*, hal. 321.

dipraktikkan oleh golongan Brahmana dan anggota suku Rajput.²⁷ Praktek *sati* atau yang dikenal dengan istilah *Pati Obong* di Jawa merupakan praktek pemakaman religius di India. Perempuan yang baru saja menanda secara sukarela untuk ikut membakar dirinya di atas tumpukan kayu api upacara kremasi suaminya.²⁸

Namun, jika seorang perempuan Hindu ingin dibakar bersama mayat suaminya yang telah meninggal, maka tidak ada halangan, tetapi tidak boleh dipaksa.²⁹

d. Melarang Adanya Poligami.

Seseorang laki-laki tidak boleh kawin lebih dari satu istri, kecuali istrinya dalam keadaan mandul. Sebagai aturan yang praktis maka satu Tuhan dan satu istri. Wanita-wanita menopause, hendaknya tidak berkehendak lagi pada suami. Jika para janda ingin kawin lagi, maka hal itu diperbolehkan, walaupun bertentangan dengan ajaran-ajaran orang Hindu.³⁰

Jika seorang wanita lebih tua dari suaminya sebanyak 12 tahun, si suami tidak boleh berdusta terhadapnya. Dan apabila seorang anak gadis didapati berlari sekitar kota apakah pakai kerudung atau tidak, atau jika gadis itu wanita jelek atau bertengkar dengan suaminya, dia

²⁷Jazilus Sakhok, Sejarah: *Gagasan Toleransi Sejagat Sultan Akbar 1542-1605*, hal. 7

²⁸[http://id.m.wikipedia.org/wiki/sati_\(praktik\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/sati_(praktik)), di unduh pada tanggal 06/03/2018, jam 08.14 WIB.

²⁹Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 77.

³⁰*Ibid.*, hal. 76-77.

harus dibuang ke tempat prostitusi untuk mengerjakan apa yang di inginkan.³¹

Dengan adanya kebijakan politik Sultan Akbar tentang perkawinan ini, telah menunjukkan penghargaan terhadap perempuan dengan mempunyai posisi yang tidak bisa diabaikan, baik dalam berinteraksi dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun istana.³²

2. Jizyah

Berikut ini beberapa kebijakan Sultan Akbar tentang ditetapkannya undang-undang sistem perpajakan, diantaranya sebagai berikut.

a. Menghapus kewajiban *jizyah* terhadap non Muslim

Jizyah adalah pajak kepala atau pajak perseorangan yang dikeluarkan terhadap orang-orang non Muslim (*Ahl al-Zimmah*), tertentu yang telah mengikat perjanjian dengan pemerintah Islam.³³

Dengan kata lain, *jizyah* merupakan pajak per kepala yang dipungut oleh pemerintah Islam dari orang laki-laki non-Islam, merdeka, baligh, berakal, sehat, dan kuat, sebagai imbalan bagi keamanan diri mereka.

Sistem *jizyah* sebenarnya telah dilaksanakan beberapa abad sejak masuknya Islam di India oleh penguasa-penguasa Muslim sebelumnya. Di mana pada masa kepemimpinan Muhammad bin Qasim, dan diteruskan oleh Dinasti Ghaznawi, Ghor, Kesultanan

³¹*Ibid.*, hal. 78.

³²Abd. Rahim Yunus dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan...*, hal. 321.

³³Abdul Fatah, dkk., *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*, (Jakarta: CV Anda Utama, 1993), hal.

Delhi, dinasti Sur dan kerajaan Mughal pada masa pemerintahan Sultan Akbar sistem *jizyah* dihapuskan.³⁴

Pada masa pemerintahan sebelumnya yaitu di masa pemerintahan Sultan Firoz Shah dari Dinasti Tughluk (1321-1388 M), sistem *jizyah* ini juga pernah diberlakukan bagi orang-orang non Muslim.³⁵ Sementara untuk orang Islam, zakat merupakan bentuk pajak menurut syariat Islam. Dengan demikian pada dasarnya baik Muslim maupun non Muslim memiliki kewajiban yang sama untuk membayar pajak.

Pada tanggal 15 Maret 1564 M, Sultan Akbar mengambil langkah yang paling revolusioner dalam memberikan kebebasan beragama kepada umat Hindu dengan menghapuskan sistem *jizyah* yang mengadakan ziarah ke tempat-tempat suci. Penghapusan ini dilakukan oleh Akbar atas dasar bahwa semua orang Hindu tidak harus dilarang melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan mereka.³⁶ Oleh sebab itu, sistem penghapusan *jizyah* terhadap non Muslim ini pada dasarnya untuk memenuhi rasa keadilan terhadap rakyatnya.

Peristiwa tersebut bermula dari uang pengeluaran orang yang melakukan ziarah telah dimanfaatkan oleh Mir-i-Haj selaku inspektur peziarah untuk kepentingannya sendiri. Sehingga Sultan Akbar memberi perintah bahwa siapa saja boleh pergi berziarah dan

³⁴Umar Asasudin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 11

³⁵T. S. G. Mulia, *India: Sejarah Politik dan Pergerakan Kebangsaan* cet. ke 3, (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1956), hal. 62.

³⁶Saiyid Athar Abbas Rivzi, *Religious and Intellectual History of The Muslim In Akbar's Reign*, (New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 1975), hal. 69.

pemerintah akan menanggung biaya-biayanya. Sistem ini berlanjut selama enam tahun, sebelum Sultan Akbar mengetahui siapa yang mengambil uang perbendaharaan itu.³⁷ Selanjutnya, sistem *jizyah* yang dihapuskan itu telah digantikan dengan pajak tanah.

Dalam implementasinya keberpihakan Akbar terhadap kelompok mayoritas Hindu dan Persia, cukup nampak ketika ia menghapuskan pajak kepala (*jizyah*) untuk kafir *dzimmi* di tahun 1579 M. Sehingga ia mengakhiri tradisi Islam yang telah lama berjalan dan mempertahankan hak-hak istimewa untuk umat Islam. Artinya bahwa status Muslim, Hindu dan Persia sama dalam konteks bernegara. Bahkan, penganut Hindu yang diangkat menjadi pejabat negara. Jadi, pada konteks sosial politik Hindu dan Muslim tidak ada perbedaan.³⁸

Akbar berpandangan bahwa tidak ada negara yang akan bertahan lama secara harmonis, ketika ketidakadilan dan perlakuan diskriminasi menimpa sebagian penduduknya. Tindakan yang dilakukan oleh Sultan Akbar ini adalah salah satu titik balik dalam sejarah pemerintahan Muslim di India. Tindakannya yang menghapuskan sistem *jizyah* ini telah menyatukan perbedaan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim.

³⁷Makhanlal Roychoudhury, *The Din-i-Ilahi or The Religioun of Akbar*, (Calcutta University Press, 1941), hal. 78.

³⁸Antoni Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Kini*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Mariana Ariestuawati, (Jakarta: Serambi Ilmu, 2001), hal. 435.

Penghapusan sistem *jizyah* ini memiliki peran penting karena dapat menghilangkan masyarakat yang hierarkis yang menimbulkan terjadinya perpecahan dan kesenjangan sosial.

b. Mewajibkan Pajak Tanah

Sistem pendapatan tanah kerajaan Mughal sebelum pemerintahan Sultan Akbar belum ada, karena ayahnya Humayun dan kakeknya Babur tidak memperkenalkan perubahan apapun. Di masa pemerintahan keduanya sebagai penakluk pertama lebih memfokuskan terhadap pemberontakan, mengkonsolidasikan kerajaan, dan menjaga ketertiban di bawah kekuasaan Mughal.³⁹

Pajak tanah adalah suatu sumber utama pendapatan yang penting bagi pemerintahan. Peraturan di Hindustan pada waktu itu hampir sama dengan *landrente* di Jawa yaitu pajak menurut luas dan kesuburan tanah.⁴⁰

Dana pemasukan ekonomi kerajaan sebagian besar dari hasil pajak yang diterapkan, guna membantu dana pertumbuhan perekonomian. Selain itu, apabila terjadi krisis ekonomi kerajaan sudah memiliki solusinya dari hasil pajak. Perpajakan kerajaan Mughal di tangani oleh Khwaja Mansur (*diwan-i-tan*) dan Mir Fathulla Shirazi (*diwan-i-khalsa*), yang memiliki tanggung jawab sebagai asisten

³⁹IASPOINT, *Land Revenue System of Akbar*, <https://www.gktoday.in/academy/article/land-revenue-system-of-akbar/> di unduh pada tanggal 21/07/2018, jam 10. 15 wib.

⁴⁰T. S. G. Mulia, *India...*, hal 62.

diwan-i-tan untuk mencatat data dari data penarikan pajak dan pengeluaran hasil pajak daerah.⁴¹

Sementara itu, tanpa pandang bulu Sultan Akbar mengangkat Todar Mal, seorang Hindu yang sangat cerdas dalam urusan ekonomi sebagai *Diwan-i-Ashraf*.⁴² Pengangkatan Todar Mal, meskipun dia seorang Hindu memiliki implikasi positif terhadap perkembangan ekonomi pada masa pemerintahan Sultan Akbar.

Dengan dibantu oleh Raja Todar Mal, Sultan Akbar menerapkan pajak tanah yang nilainya disesuaikan dengan tingkat kesuburan dan luas tanah.⁴³ Sistem perpajakan diberlakukan secara merata, meliputi propinsi Multan, Lahore, Delhi, Agra, Oudh, dan Allahabad, berlangsung selama abad 17.⁴⁴ Pajak yang dibebankan sesuai dengan pendapatan masyarakat, semakin tinggi jabatan maka pajak yang ditanggung pun semakin besar. Pajak terbesar dibebankan pada pejabat tinggi tingkat distrik (provinsi) dan para *Diwan* (menteri kerajaan) dengan jumlah 1/3 dari hasil gaji. Sedangkan masyarakat yang perekonomiannya kecil seperti petani pemilik tanah diberikan pajak rendah dengan pemberian 1/3 hasil panen, bagi buruh dan petani yang tidak memiliki lahan tidak dibebankan pajak.⁴⁵

⁴¹B. Musidi, *India...*, hal. 48.

⁴²R. C. Majumdar, *An Advanced History of India*, (London: Macmillan and Co., Ltd., 1953), hal. 561.

⁴³Dipublikasikan Mahasiswa Pascasarjana KI, *Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2016), hal. 271.

⁴⁴Mujtahid, *Dinamika Imperium Mughal: Sistem dan Kebijakan Keagamaan Di Mughal*, 2010, <https://mujtahiduin.wordpress.com/2010/02/19/dinamika-imperium-mughal-sistem-dan-kebijakan-keagamaan-di-mughal/>, di unduh pada tanggal 22-05-2018, jam 13.06 WIB

⁴⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 150.

Pada pemungutan pajak diperintahkan dengan keras supaya jangan memaksa dan memeras. Apabila terjadi paceklik terhadap ekonomi Mughal dan hasil bumi dalam keadaan musim yang sangat buruk, maka kerajaan dapat mengeluarkan bantuan berupa bibit dan pupuk kepada para petani.

Sultan Akbar juga menyiapkan persediaan untuk memberantas kelaparan, yang sering terjadi menimpa rakyat karena kurangnya hujan turun. Maharaja Hindu maupun Amir Islam, dapat dihukum berat dengan tidak mengenal ampun apabila mereka memeras rakyat yang tinggal dalam tanah wilayahnya.⁴⁶

Sistem pajak yang diterapkan tidak sesuai di dalam wilayah kekuasaannya karena didasarkan pada pembagian wilayah kerajaan menjadi beberapa bagian provinsi (*suba*), wilayah negeri ke kabupaten (*sarkar*), dan kabupaten ke beberapa wilayah kecil (*mahall-mahalla*), yang biasanya selalu sama dengan wilayah tradisional local yang dikenal dengan *pargana*. Cara penilaian kualitas tanah dikenai pajak sesuai dengan kondisi setempat atau wilayah Negara dan juga kabupaten.⁴⁷

Pada tahun 1582 M, Todar Mal memberlakukan sistem pajak baru yang ditetapkan tiap tahun berdasarkan hasil dan statistik harga yang sedang berlaku sehingga anggaran belanja negara itu dengan cara:

⁴⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal 151.

⁴⁷W. H. Moreland, *From Akbar to Aurangzeb*, (London: Macmillan and Co., Limited ST. Martin Street, 1923), hal. 247.

- 1) Melakukan survei dan pengukuran tanah dengan teliti dan cermat.
- 2) Mengategorikan tanah. Tanah dikategorikan terdiri dari: *Polaj* yaitu tanah yang dapat ditanami setiap tahun; *Parauti*, tanah yang dapat ditanami setelah dikosongkan selama beberapa waktu; *chachar*, tanah yang dibiarkan tidak ditanami 3 sampai 4 tahun; dan *Banjar*, tanah yang dibiarkan tidak ditanami 5 tahun atau lebih. Hanya tanah yang memang diolah yang dapat dikenai pajak.
- 3) Menetapkan harganya. Hasil produksi tanah yang diberikan oleh seorang petani kepada negara 1/3 hasil produksi dan dapat dibayar secara langsung atau tidak langsung.⁴⁸

Meskipun pejabat lokal memiliki peran penting dalam mewakili pemerintahan pusat untuk mengumpulkan pajak, namun hasil pengumpulan pajak tetap dipercayakan kepada seorang Jagirdar. Sebenarnya kebijakan mengenai pajak tanah yang dilakukan oleh Todar Mal pada masa pemerintahan Sultan Akbar ini, sudah pernah diterapkan sebelumnya oleh Sher Shah. Kebijakan yang dilakukan oleh Sher Shah itulah yang menjadi dasar dan dikembangkan kembali di masa Sultan Akbar.

Akbar juga menyatakan bahwa seorang penguasa Muslim dapat menjadi pemimpin golongan Hindu dan Muslim pada masa yang sama. Juga dengan menghilangkan kebencian yang telah berakar antara pemerintahan Muslim dengan masyarakat non Muslim, sehingga

⁴⁸Majumdar, *An Advanced...*, hal. 561.

mereka mempunyai alasan untuk setia terhadap pemimpin mereka. Oleh sebab itulah, ia menerapkan kebijakan terhadap rakyatnya sebagai bukti kecintaanya dan menunjukkan bahwa pemerintahannya secara dasarnya tidak bertentangan dengan Islam.

3. Pendidikan

Pada masa kerajaan Islam Mughal, pendidikan memperoleh perhatian yang cukup besar. Pada mulanya mesjid juga sebagai tempat belajar agama bagi masyarakat. Di mesjid telah tersedia ulama yang akan memberikan pengajaran barbagai cabang ilmu agama. Bahkan, di mesjid juga telah disediakan ruangan khusus bagi para pelajar yang ingin tinggal di mesjid selama mengikuti pendidikan.⁴⁹

Sistem pendidikan di kerajaan Mughal sebelum pemerintahan Sultan Akbar adalah upaya meningkatkan tingkat intelektual masyarakat. Sistem pendidikan kerajaan Mughal terdiri dari sekolah tingkat dasar, menengah dan universitas. Sekolah pada tingkat dasar terdiri sebuah maktab yang melekat pada sebuah mesjid, yang mengajarkan menulis dan membaca al-qur'an serta aritmatika. Selain itu, ada madrasah di tingkat menengah atau perguruan tinggi.

a. Mendirikan Lembaga Pendidikan

Pada masa kekuasaan Akbar (1556-1605 M), sejumlah madrasah didirikan baik oleh pemerintah maupun individu. Sebuah madrasah dibangun oleh Maham Aqna (ibu pengasuh Akbar) di

⁴⁹Edu-Consultant, Sinopsis: *Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mughal*, 2016, <https://abahsyahida.wordpress.com/2016/06/21/sinopsis-pendidikan-islam-pada-masa-kerajaan-mughal-di-india/>

Fathpur Sikri yang dikenal dengan arsitekturnya. Kurikulum madrasah berisi ilmu pengetahuan umum disamping ilmu pengetahuan agama. Pelajarannya meliputi matematika, agrikultura, geometri, astronomi, fisika, logika, filsafat alam, teologi, sejarah dan pendidikan agama.⁵⁰

Selain itu, pihak kerajaan juga menyediakan perpustakaan yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja. Akbar dikenal sebagai raja yang gemar membaca dan mengoleksi buku.⁵¹Ini menunjukkan perhatian dari sejumlah penguasa Mughal terhadap pembinaan agama dengan membangun sejumlah mesjid sangat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam dan ajaran Islam dikalangan masyarakat. Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dikalangan para bangsawan, pihak kerajaan juga menyediakan madrasah-madrasah khusus.

Bahkan, Sultan Akbar menerapkan pendidikan atau sekolah khusus disediakan bagi orang Hindu yang disebut *Pat Shala*. Namun demikian, di samping sekolah khusus bagi kelompok agama tertentu, pihak kerajaan juga menyediakan sekolah tempat anak-anak Muslim dan Hindu belajar bersama.⁵²

Hal tersebut ternyata memberikan pengaruh besar di kalangan masyarakat karena semua masyarakat baik itu dari golongan bawah bisa memiliki kesempatan untuk belajar dan memperoleh pendidikan

⁵⁰Taufik Abdullah, et.al, (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 298.

⁵¹Edu-Consultant, *Sinopsis: Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mughal...*,

⁵²Taufik Abdullah, et.al, (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hal. 297.

di masa muda. Karena didorong dari pengaruh sikap toleransi sesama, Akbar kemudian memberikan peluang belajar bagi orang-orang Hindu di Madrasah.⁵³ Selain itu, dapat mempermudah sosialisasi antara masyarakat Muslim dengan non-Muslim. Untuk menarik simpati para ulama-ulama Muslim, ia juga menghibahkan beberapa madrasah dan perpustakaan.⁵⁴

b. Menciptakan bahasa baru

Negeri Hindustan dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, salah satunya dari segi bahasa. Sebelum datang ke India, bangsa Mughal telah dipengaruhi oleh kebudayaan Persia. Sehingga, pada umumnya bahasa Persia digunakan sebagai bahasa sastra.⁵⁵ Di awal pemerintahan Sultan Akbar bahasa yang digunakan ada tiga macam, diantaranya bahasa Arab sebagai bahasa agama, bahasa Turki sebagai bahasa kaum bangsawan, dan bahasa Persia digunakan sebagai bahasa istana dan kesusastraan.⁵⁶

Kemudian, Sultan Akbar memodifikasikan ketiga bahasa tersebut ditambah dengan bahasa Hindu, maka bahasa baru menjadi bahasa Urdhu. Urdhu yang artinya serdadu, bahasa ini terus berkembang sampai sekarang di seluruh India dan terutama di Pakistan.⁵⁷

⁵³Majumdar, *An Advanced...*, hal. 578.

⁵⁴Ira Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hal 700.

⁵⁵Ading Kusdiana, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, cet. 1, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 243.

⁵⁶Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 152.

⁵⁷Ading Kusdiana, *Sejarah Dan Kebudayaan Islam...*, hal. 243

Kebijakan Sultan Akbar dalam menciptakan bahasa baru ini untuk mempermudah interaksi masyarakat sesuai dialek antar daerah aliansi kerajaan Mughal dan tidak membedakan saat penggunaan bahasa melalui kelas sosial. Bahasa ini secara cepat digunakan hampir di setiap wilayah kekuasaan Akbar. Dalam perspektif politik, langkah yang diambil oleh Akbar ini dianggap sah dan cerdas. Sebab substansi politik adalah tercapainya tujuan meskipun pada saat bersamaan terdapat aspek-aspek tertentu yang terabaikan.

4. Kehidupan Beragama

Islam bukanlah agama mayoritas di India, kepemimpinan kerajaan Islam di India tidak akan berkembang jika tidak mendapat dukungan dari maharaja-maharaja Hindustan. Sultan Akbar pada mulanya sangat antusias dalam membela dan mengembangkan agama Islam. Hal ini terbukti, masuknya Islam di India tentunya menimbulkan berbagai konflik, hal ini sangat wajar terjadi karena tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik, apalagi di masyarakat India yang sangat beragam.

Untuk menghindari terjadinya konflik, Sultan Akbar mendirikan lembaga agama dan menciptakan suatu pembaharuan agama, agar terciptanya stabilitas politik yang baik. Diantaranya sebagai berikut.

a. Mendirikan lembaga *Ibadat Khana*.

Sultan Akbar di kenal sebagai sosok penganut Islam ortodoks yang rajin dalam beribadah dan sangat menghormati ulama. Ia menunaikan shalat lima waktu secara berjama'ah, sering melakukan

azan dan membersihkan mesjid. Pada tahun 1575 M Akbar mendirikan *Ibadat Khana* di Fathpur Sikr, sebagai tempat keperluan diskusi keagamaan yang dirancang hanya untuk kaum muslimin yang terdiri dari para sayyid yang mengambil tempat duduk sebelah Barat, para ulama, bangsawan, dan keluarga istana menduduki sebelah Timur.⁵⁸

Akan tetapi tidak berlangsung lama, tempat itu telah menimbulkan kekecewaan Akbar terhadap para ulama ortodoks. Bermula dari perselisihan mereka mengenai tempat duduk, saling menuduh dan memojokkan lawan, sehingga terjadilah pertikaian agama. Selanjutnya, kekecewaan Akbar memuncak setelah dua tokoh agama istana yaitu Makhdum-ul Mulk⁵⁹ dan Abdun Nabi⁶⁰, menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang Brahmana yang di dakwa mengambil bahan material bangunan untuk mesjid serta mencaci maki agama Islam. Keputusan itu dirasakan tidak manusiawi dengan kejahatan yang dilakukannya dan di kritik oleh para pejabat-pejabat istana terutama golongan Hindu dan juga istri Sultan.⁶¹

Barangkali hal inilah yang menjadi pemicu keretakan antara para ulama dengan Sultan Akbar mengenai interpretasi dan pelaksanaan hukum Islam. Di mana pada mulanya undang-undang negara merupakan wewenang ulama sebagai *Sadrul Sudur*. Sedangkan

⁵⁸Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 61.

⁵⁹Ia pernah menadi tokoh penting dalam masa pemerintahan dinasti Sur dan menjadi lebih berkuasa pada masa awal pemerintahan Sultan Akbar. Lihat Umar Asasuddin Sokah hal. 60.

⁶⁰Ia diangkat menjadi *Sadr-ul Sudur* tahun 1565 M dan diberi otoritas kedudukan agama tertinggi di istana.

⁶¹*Ibid.*, hal. 62-63.

kekuasaan Akbar dalam memutuskan hal-hal yang terkait dengan agama masih terbatas. Hingga pada akhirnya, hal ini benar-benar membuat Akbar tidak tahan sehingga dia bercerita kepada Syekh Mubarak, seorang ulama berpikiran bebas yang juga ayah dari Abu Fazl, seorang penulis dan pejabat istana. Syaikh Mubarak menjelaskan menurut undang-undang Islam, jika ada pertikaian pendapat antara ahli hukum, maka kepala pemerintahan Islam mempunyai otoritas dan berhak memilih salah satu pendapat. Keputusan yang diambil oleh seorang raja harus berdasarkan pada al-Qur'an dan haist, serta diutamakan untuk kemaslahatan umat. Dari sinilah kemudian disusun sebuah dokumen 1579 M (*Infallibility Decree of 1579* atau Dekrit Tidak Dapat Berbuat Salah 1579), yang menjelaskan bahwa Akbar mempunyai hak otoritas untuk memilih satu pendapat yang menguntungkan bangsa, jikalau terjadi perselisihan. Selain itu, ia juga berhak mengeluarkan perintah baru, yang tidak hanya sesuai al-Qur'an, tapi menguntungkan bangsa.⁶² Karena itu ia diberi gelar Imam Adil.

Dengan dibukanya dokumen itu, Akbar sebagai pemimpin kerajaan sangatlah toleran dan bagi orang yang beragama Hindu dihormati dan tidak dipaksa untuk memeluk agama Islam.⁶³ Kemudian, ia membuka *Ibadat Khana* yang semula hanya untuk Islam, setelah itu untuk seluruh agama yang ada di India. Setelah ia berkuasa secara

⁶² *Ibid.*, hal. 66.

⁶³ Hamka, *Sejarah Umat Islam...*, hal. 150-151.

mutlak, ia tidak lagi menghiraukan persoalan dalam dokumen itu. Bahkan, ia mengundang para *pandit* Hindu, *mobed Parsee*, dan *sadhus Jain* untuk menghadiri diskusi agama di *Ibadat Khana*. Di sinilah Sultan Akbar memberikan kesempatan mereka untuk berpendapat. Namun, menimbulkan pertikaian yang serius ketika para Jesuit mengikuti perkumpulan. Setelah kaum non Muslim mengikuti diskusi agama di *Ibadat Khana*, maka terjadilah pemberontakan di provinsi Jaunpur pada tahun 1579 M.⁶⁴

Namun, Sultan Akbar dapat mengatasi pemberontakan tersebut. Maka, pada 1582 M Sultan Akbar mengumumkan pembaharuan agama yang dirancang sebagai alat politiknya, yaitu melakukan *sijda* atau sujud diperintahkan apabila berhadapan dengan raja.⁶⁵

b. Menciptakan *Din-i-Ilahi*.

Melihat kondisi masyarakat India merupakan sebuah masalah serius bagi seorang penguasa. Dalam hal ini ia berusaha agar tidak terjadinya diskriminasi seperti memaksa pemeluk Hindu masuk ke agama Islam, begitupun sebaliknya. Bahkan, Akbar memperkenalkan suatu pembaharuan yang direncanakan sebagai alat politik yang disebut sebagai *Din-i-Ilahi* pada 1582 M,⁶⁶ yakni sebuah agama sinkretis yang menggabungkan unsur-unsur terbaik dari agama-agama yang ada di wilayah kekaisarannya. Namun unsur-unsur tersebut

⁶⁴Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 97-98.

⁶⁵*Ibid.*, hal. 66-7.

⁶⁶Istilah "*Din-i-Ilahi*" atau dalam literatur Barat disebut dengan *divine religion or divine faith* yang bermakna "agama Tuhan", lihat Ira Lapidus, hal. 456. Menurut Badauni disebut juga *Tauhid-e-Ilahi* atau *Divine Monotheism* dan menganggap Akbar murtad. Ali, *History*, hal. 238.

kebanyakan berasal dari Islam dan Hindu, juga beberapa unsur lainnya diambil dari Kristen, Jainisme, dan Zoroastrianisme.⁶⁷

Din-i-Ilahi adalah alat utama birokrasi Akbar dalam usahanya mencari legitimasi, menciptakan kepemimpinan langsung di bawah komandonya. Para pengikut baru bersumpah untuk mengorbankan jiwa, harta, agama dan kehormatan dalam pelayanan Akbar.⁶⁸ *Din-i-ilahi* bukanlah agama baru, tetapi merupakan suatu perkumpulan keagamaan yang bertujuan agar semua orang masuk perkumpulan itu, terutama pembesar kerajaan baik Islam atau Hindu, dengan loyalitas mereka dan suka berkorban untuk kepentingan Akbar, walau begitu Akbar tidak memaksakan gagasannya itu kepada siapapun juga.⁶⁹

Keberadaan agama *Din-i-Ilahi* ini, dianggap menyudutkan agama raja (Islam). Sikap ketoleransian yang begitu besar menyebabkan para pemuka agama besar Islam dan masyarakat Islam menganggap bahwa dirinya menyimpang dari ajaran agama Islam. Dan dari berbagai konsep dan ajaran yang dikembangkan dalam *Din-i-Ilahi*, beberapa penulis juga menganggap bahwa Akbar telah keluar dari Islam dan membentuk agama baru dengan *Din-i-Ilahi* tersebut.⁷⁰

Din-i-Ilahi lebih sebagai sistem etika dan wadah sosial keagamaan dari pada sebuah agama. Dia menciptakan sebuah sistem yang menguntungkan, sehingga orang-orang yang ia ajak akan tertarik

⁶⁷<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Din-i-Ilahi>, diunduh pada tanggal 02-06-2018, jam 10.13 WIB.

⁶⁸Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 83

⁶⁹*Ibid.*, hal. 85

⁷⁰*Ibid.*, hal. 79

dan tidak hanya menjadi bagian dari Mughal, tetapi juga untuk mempertahankan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota *Din-i-Ilahi* yang berjumlah delapan belas orang, terdiri dari para pembesar-pembesar kerajaan dan tokoh-tokoh masyarakat diantaranya Abu Fazl, Faizi, Syekh Mubarak, Ja'far Beg Asaf Khan, Qasim-I Kahi, 'Abdus-Samad, A'zam Khan Koka, Mulla Shah Muhammad, Sufin Ahmad, Sadr Jahan, Mir Sharif, Sultan Khwaja, Mirza Jani, Taqi, Shaikzada dan Birbal. Salah satu dari mereka hanya seorang yang beragama Hindu yang ikut menjadi anggota yaitu Bir Bar. Dan sebagian dari mereka meninggal ketika Sultan Akbar masih Hidup. Setelah Sultan meninggal dunia maka berakhirlah *Din-i-Ilahi*.⁷¹

Sedangkan di kalangan masyarakat percampuran antara Hindu dan Islam telah menciptakan sebuah ajaran baru yaitu *Sikh* yang didirikan oleh Guru Nanak, *Sikh* sendiri terlahir dari pembelotan dari *Din-i-Ilahi*.⁷²

Adapun ciri-ciri *Din-i-Ilahi* di antaranya sebagai berikut.

- 1). Percaya pada keesaan Tuhan.
- 2). Akbar sebagai khalifah Tuhan dan seorang *Padshah* (*al-Insan al-kamil*), ia mewakili Tuhan dimuka bumi dan selalu mendapat bimbingan langsung dari Tuhan, ia terma'shum dari segala kesalahan.
- 3). Semua pemimpin agama harus tunduk dan sujud kepada Akbar.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 92-93.

⁷² Badri Yatim, *op. cit.*, hal. 160-161.

- 4). Sebagai manusia *Padshah*, berpantangan memakan daging. Seperti daging sapi yang dianggap sebagai sesuatu yang suci oleh orang Hindu. Akibat dari pengaruh larangan memakan daging sapi ini, maka di India baik itu orang Islam dilarang untuk menyembelih sapi.
- 5). Menghormati api dan matahari sebagai simbol kehidupan. Dimana kedua simbol tersebut merupakan simbol kehormatan bagi orang Hindu.
- 6). Hari ahad sebagai hari resmi ibadah.
- 7). *Assalamu'alaikum* diganti *Allahu Akbar* dan *Alaikum Salam* diganti *Jalla Jalalah*.⁷³ Para anggota *Din-i-Ilahi* mengucapkan salam dan jawaban salam tersebut apabila berjumpa di jalan atau pertemuan.
- 8). Menyelenggarakan pesta kematian menjelang ajal datang.
- 9). Merayakan hari ulang tahun kelahiran dan memberi sedekah pada acara tersebut.
- 10). Mayat pengikut *Din-i-Ilahi* dibuang ke sungai dan setelah itu baru dibakar. Jika mayatnya dikubur, maka arah kepala si mayat mengarah ke Timur dan kaki mengarah ke Barat.
- 11). Memakai pakaian warna merah, ketika menjenguk orang meninggal dunia.
- 12). Babi dianggap bersih dan boleh dimakan.

⁷³ Ajid Thohir, *op. cit.*, hal. 206.

- 13). Shalat, puasa, meunaikan ibadah haji, mandi *junub*, dan khitanan tidak diwajibkan.
- 14). Belajar bahasa Arab, fikih, tafsir, dan hadits dipandang tidak baik.
- 15). Di mesjid kerajaan tidak boleh dilakukan azan.
- 16). Hari raya 14 kali dalam setahun.⁷⁴

Sedangkan menurut Makhanlal Roychoudhury *Din-i-Ilahi* memiliki sepuluh kebajikan yaitu:

- 1). Kebebasan dan kebaikan.
- 2). Pengampunan dari pelaku kejahatan dan menghadapi kemarahan dengan kelembutan.
- 3). Pantang dari keinginan duniawi.
- 4). Kebebasan dari keduniawian dan serta dalam kekerasan.
- 5). Kebijaksanaan dan pengabdian pada konsekuensi setiap tindakan.
- 6). Kehati-hatian, serta terampil dalam keinginan, dan tindakan yang luar biasa.
- 7). Suara lembut, kata-kata lembut, pidato yang menyenangkan untuk setiap orang.
- 8). Memberikan pengobatan yang baik.
- 9). Sebuah makhluk yang tidak sempurna dan dari kesempurnaan yang Agung.

⁷⁴ Maidir Harun, Hand Out: *Sejarah Kebudayaan Islam III*, (Padang: IAIN IB, 2012), hal. 39-40.

10). Dedikasi jiwa dalam kasih Allah dan penyatuan dengan Tuhan dalam pemelihara semua.⁷⁵

Dengan mempraktekkan kepercayaan tersebut, Akbar mencoba menekankan konsep toleransi beragama dengan menambahkan sebagian aspek Islam dengan tradisi Hindu yang sudah lama melekat di tengah-tengah masyarakat. Melalui penggabungan tradisi tersebut, dapat memperkuat genggamannya atas kerajaan dan menjamin semua rakyat mendapat kesejahteraan.

c. Reaksi Para Ulama tentang *Din-i-Ilahi*

Setelah *Mahzar* (dokumen) di umumkan pada tahun 1579 M, timbul beberapa reaksi dari kalangan Muslim ortodoks karena agama baru ini membawa pengaruh negatif bagin umat Islam. Bahkan, setiap aspirasi mereka untuk menetapkan hukum tidak dihiraukan oleh Sultan Akbar. Pada tahun 1580 M terjadi pemberontakan di wilayah Bangla dan di tahun 1581 M di ikuti oleh Kabul.⁷⁶ Pemberontakan ini oleh sebagian penulis dalam buku Umar Asasuddin Sokah, seorang peneliti dan Guru Besar di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan bentuk reaksi masyarakat Muslim terhadap sikap dan kebijakan Sultan Akbar yang menurut mereka menyimpang dari ajaran Islam dan juga merugikan kepentingan Islam.

⁷⁵Makhanlal Roychoudhury, M.A., B.L., Sastri, *The Din I Ilahi or The Religioun of Akbar*, (Dipublished University of Calcuta, 1941), hal. 279

⁷⁶K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh*, (Dhaka: Ali Publications, 1980), hal. 219-220.

Kehadiran ajaran *Din-i-Ilahi* telah mengajarkan masyarakat Islam untuk mengikuti cara-cara Kristen yang sangat bertentangan sekali dengan ajaran Islam. Sehingga dalam pelaksanaan hukum Islam di waktu itu sangatlah rendah. Yang mana sesuatu yang diharamkan dalam agama Islam kemudian dihalalkan dalam ajaran *Din-i-Ilahi*, seperti daging babi dan minuman keras.

Asal mula terjadinya pemberontakan di Bangla sebenarnya disebabkan dari perilaku kejam dan kasar terhadap rakyat oleh gubernur Muzaffar Khan Turbati. Ia tidak disukai oleh rakyat terutama dari orang-orang *Qaqsyal* (suku Changhtai dari ras Turki) tentang cara penilaian dan peraturan baru mengenai pengambilalihan tanah yang tidak cermat.⁷⁷

Untuk menghentikan pemberontakan di Bangla, Sultan Akbar menyuruh Syekh Mansur untuk melakukan penyelidikan terhadap semua pemegang tanah, apakah haknya masih berlaku atau tidak. Akibat tindakan ini nilai pemegang tanah yang ditetapkan di Bangla meningkat seperempat dan di Bihar seperlima. Akbar juga menyuruh menambah gaji para tentara yang bertugas di Bangla dan Bihar, akan tetapi Syekh Mansur sendiri mengurangi gaji tersebut menjadi 50% di Bangla dan 30% di Bihar. Oleh sebab itu, keputusan tersebut telah membuat para ulama terkejut dengan tindakan yang tidak berlaku adil.⁷⁸

Selanjutnya timbul reaksi dari tokoh terpengaruh di kerajaan, salah satunya adalah Syekh Farid. Ia merupakan orang kepercayaan Akbar dan

⁷⁷ Umar Asasuddin Sokah, *Din-i-Ilahi...*, hal. 99.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 101.

di angkat sebagai pengawas *dargah* (tempat tinggal para sufi bersama dengan para pengikutnya) di Ajmer.⁷⁹ Reaksinya terletak pada sikap kesederhanaannya dalam menyelesaikan berbagai masalah, ia banyak mendapat penghargaan karena ketulusannya. Meskipun ia mendapat kedudukan yang baik di pemerintahan, ketika terjadi diskusi di *Ibadat Khana* ia tidak memihak kepada siapa pun, baik itu Akbar maupun kaum ulama ortodoks. Akan tetapi, pada akhirnya ia bergabung pada Khwaja Baqi Billah yang datang bermukim untuk mengajarkan pembaharuan ke Delhi tahun 1599 atau 1600 M. Selanjutnya Syekh Farid menjadi media penghubung untuk menyebarkan pengaruh Khwaja ini di antara para bangsawan.⁸⁰

Setelah itu, timbul reaksi dari seorang sufi bernama Syekh Ahmad Sirhindi, ia menentang keras kebijakan agama Sultan Akbar. Penentangan Ahmad terhadap kebijakan agama Akbar terlihat dari surat-surat yang dikirimnya kepada Syekh Farid. Pada awalnya isi surat itu berisi ungkapan keprihatinan Syekh Ahmad terhadap posisi umat Islam yang menurutnya tertindas oleh orang non Muslim.

Dalam suratnya diungkapkan bahwa orang-orang non Muslim melakukan praktek keagamaan mereka dengan sebebas-bebebasnya, sedangkan orang Islam sama sekali tidak sanggup menjalankan ajaran agama sendiri. Bahkan, mendapat caci maki dan penghinaan.

⁷⁹*Ibid.*, hal. 105.

⁸⁰*Ibid.*, hal. 108-109.

Melihat situasi seperti itulah Syekh Ahmad memendam rasa kebencian terhadap Akbar dan orang non Muslim. Ia yakin bahwa perhatian yang di berikan oleh Akbar pada orang Hindu dalam pemerintahannya telah menjadikan mereka berani. Dalam sejumlah suratnya Syekh menyatakan penyesalan terhadap penghapusan *jizyah* dan mendesak untuk menetapkan kembali. Dan ia juga mendesak untuk menghapuskan larangan menyembelih sapi. Kemudian, ia memberi saran kepada para bangsawan Muslim untuk tidak bekerja sama dengan orang-orang di luar agama Islam dan Islam non ortodoks, termasuk Syi'ah.⁸¹



UIN IMAM BONJOL
PADANG

⁸¹*Ibid.*, hal. 111-112.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

Kerajaan Mughal pada masa pemerintahan sebelum Sultan Akbar berkuasa kondisi politik belum stabil, karena masih banyak menghadapi pemberontakan dari kalangan bangsa Rajput dan Afgan. Pada masa itu, sultan masih memfokuskan pada pembangunan fondasi pemerintahan. Pada 1556 M, di masa pemerintahan Sultan Akbar kerajaan Mughal mencapai keberhasilan yang gemilang didasari pada politik toleransi yang diterapkannya.

Masa pemerintahan Sultan Akbar, ia berusaha memperbaiki keadaan politik dan mensejahterakan kehidupan rakyatnya. Selama ia mengemban tugasnya sebagai raja, langkah pertama yang ia lakukan adalah menerapkan kebijakan penghapusan pajak terhadap non Muslim (*jizyah*). Dengan maksud menghilangkan status perbedaan di masyarakat Muslim dan non Muslim. Menciptakan undang-undang perkawinan seperti membolehkan kawin beda agama, melarang adanya hukum *sati* di kalangan masyarakat Hindu, kawin muda, dan poligami.

Dalam bidang pendidikan, Sultan Akbar mendirikan lembaga pendidikan yang sama kepada Muslim maupun non Muslim. Dan menciptakan sebuah bahasa baru, yaitu bahasa Urdhu untuk memperlancar komunikasi di

masyarakat. Kemudian ia mendirikan lembaga agama yang disebut *Ibadat Khana*, dan menciptakan pemahaman baru yaitu *Din-i-Ilahi*. Dengan maksud mentoleransikan semua agama yang ada di wilayah kekuasaannya agar terciptanya rasa kesamaan dan kesetaraan memperoleh hak sebagai warganegara. Namun kebijakan Akbar mengenai ajaran *Din-i-Ilahi* ini, menimbulkan gejolak dan reaksi dari kaum ulama ortodoks, Syekh Farid, dan Syekh Ahmad Sirhindi.

B. Saran-saran

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam penulisan ini, maka penulis menyarankan:

Dalam kajian ini, penulis sadar bahwa banyak kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini, karena minimnya sumber-sumber yang penulis temukan, sehingga penulisan ini jauh dari kesempurnaan. Kepada peneliti selanjutnya yang mengkaji masalah kebijakan Sultan Akbar dinasti Mughal di India, penulis sarankan untuk mencari sumber sebanyak-banyaknya terutama sumber-sumber baru yang membahas kebijakan Sultan Akbar yang kontroversial, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam menafsirkan kebijakan-kebijakan tersebut.

Di sarankan, setidaknya penelitian ini menjadi bagian dari kerangka sejarah yang masih perlu digali bersama dalam menguasai aspek metodologi dan penguasaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Taufik et.al, (Ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad Amin, Husayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Ali, K., *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1997.
- Al-'Usairy, A., *Sejarah Islam*, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.
- Armstrong, Karen, *Islam Sejarah Singkat*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Asasuddin Sokah, Umar, *Din-I-Ilahi: Kontroversi Keberagamaan sultan Akbar Agung (India 1560-1605)*, cet. I, Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994.
- Athar Abbas Rivzi, Saiyid, *Religious and Intellectual History of The Muslim In Akbar's Reign*, (New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 1975.
- Babudi dan Sutan Mohammad Zaid, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Black, Antoni, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Kini*, diterjemahkan oleh Abdullah Ali dan Ariestuawati, Mariana, Jakarta: Serambi Ilmu, 2001.
- Edu-Consultant, Sinopsis: *Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Mughal*, 2016, <https://abahsyahida.wordpress.com/2016/06/21/sinopsis-pendidikan-islam-pada-masa-kerajaan-mughal-di-india/>
- Fatah, Abdul, dkk., *Ensiklopedi Islam, Jilid 2*, Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Firdaus dan Desmaniar., *Negara Adikuasa Islam: Fase Kedua Abad XIV-XX Masehi*, cet.ke-I, Padang: IAIN-IB Press, 2000.
- Fuad, Ah. Zakki, *Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014.
- Hakim, Moh Nur, *Sejarah dan Peradaban Islam*, Malang : Umm Press, 2004.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam Jilid 3*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.

- Harun, Maidir, *Hand Out: Sejarah Kebudayaan & Islam V (Persia dan India)*, Padang: IAIN Press, 2016.
- Harun, Maidir, *Hand Out: Sejarah Kebudayaan Islam III*, Padang: IAIN IB, 2012.
- Holland, Christopher P., *Akbar and the Mughal State: The Quest for Legitimization in Hindustan*.
- Islamy, M. Irfan, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, cet. Ke-3, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Kusdiana, Ading, *Sejarah & Kebudayaan Islam: Periode Pertengahan*, cet. ke-I, Jakarta: Pustaka Setia, 2013.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Rajawali press, 1993.
- Machfud Syaefudin, dkk., *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis*, Yogyakarta, Pustaka Ilmu, 2013.
- Mahmudunnasir, Syed, *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Majumdar, R. C., *An Advanced History of India*, London: Macmillan and Co., Ltd., 1953.
- Moreland, W. H., *From Akbar to Aurangzeb*, London: Macmillan and Co., Limited ST. Martin Street, 1923.
- Mujtahid, *Dinamika Imperium Mughal: Sistem dan Kebijakan Keagamaan Di Mughal*, 2010, <https://mujtahiduin.wordpress.com/2010/02/19/dinamika-imperium-mughal-sistem-dan-kebijakan-keagamaan-di-mughal/>
- Mulia, T. S. G., *India: Sejarah Politik dan Pergerakan kebangsaan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1959.
- Musidi, B., *India (Sejarah Ringkas: Dari Prasejarah Hingga Terbentuknya Bangladesh)*, Jakarta: Diandra Primamitra, 2013.
- Nasution, Syamruddin, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. ke-3, Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013.
- Nuriah Erwin, Tuti, *Asia Selatan dalam Sejarah*. Jakarta : Lembaga Penerbit Universitas Indonesia. 1990.

- Rawlinson, H.G., *A Concise History of the Indian People* London: Oxford University Press.
- Roychoudhury, Makhanlal, M.A., B.L., Sastri, *The Din I Ilahi or The Religioun of Akbar*, Dipublished University of Calcuta, 1941.
- Su'ud, Abu, *Islamologi*, cet. I, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Supardi, *Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Moghul di India 1525-1857*, Istorica Volume 5 Nomor 2 April 2008.
- Syukur NC, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saiyid Athar Abbas Rivzi, *Religious and Intellectual History of The Muslim In Akbar's Reign*, (New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers Pvt. Ltd., 1975.
- Sharma, Sri Ram, *Mughal Government and Administration*, Bombay: Hind Kitab. 1951.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradan Islam: Dirasah Islamiyah II*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Yunus, Abd. Rahim dan Abu Haif, *Sejarah Islam Pertengahan*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Dipublikasikan Mahasiswa Pascasarjana KI, *Studi Sejarah Peradaban Islam*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2016.
- Jurnal Sejarah, Jazilus Sakhok, *Gagasan Toleransi Sejagat Sultan Akbar 1542-1605*,
- Anand, "Jalaluddin Muhammad Akbar: Hidup, Pertempuran, dan Penaklukan",
- Cultural India, <https://www.culturalindia.net/indian-history/akbar.html>.
- Conside, Craig, *History India: "Finding Tolerance in Akbar"*, <https://www.huffingtonpost.com/craig-considine/>
- Dihya Ghulam, Khy's, *History India*, http://fatimahhaura.blogspot.co.id/2009_06_07_archive.html.

Gupta, Rakesh, *History India: Importance of Akbar*, <https://www.importantindia.com/16198/importance-of-akbar-mughal-emperor/>

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/sati_\(praktik\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/sati_(praktik)).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Din-i-Ilahi>.

<http://www.publishyourarticles.net/knowledge-hub/history/Akbar-and-the-era-of-Multi-Religious-empire/1186/>

IASPOINT, *Land Revenue System of Akbar*, <https://www.gktoday.in/academy/article/land-revenue-system-of-akbar/>



UIN IMAM BONJOL
PADANG

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah lagi Maha mengetahui lagi Maha mengenal.

(QS. Al-Hujurat:13)



UIN IMAM BONJOL
PADANG

RIWAYAT HIDUP



Nama : Fathatur Rahmi
Tempat/ Tgl Lahir : Silaping, 20 Juni 1996
Alamat : RT. 07 Jor. Paraman Ampalu, Nag.
Rabi Jonggor, Kec. Gunung Tuleh,
Kab. Pasaman Barat, Prov.
Sumatera Barat

No. HP : 085271425459
Email : fathaturrahmi@yahoo.com
Facebook : fathaturrahmi200696

Nama Orang Tua

Ayah : Jhonrefinson

Ibu : Sukhro

Saudara

Adik : Hayatun Najmi dan Syarifuddin

Jenjang Pendidikan

1. SD 04 Paraman Ampalu TA. 2002-2008.
2. MTs Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, Tampus Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat TA. 2008-2011.
3. MAS Pondok Pesantren Modern Adlaniyah, Tampus Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat TA. 2011-2014.
4. UIN Imam Bonjol Padang TA. 2014-2018.

Daftar riwayat hidup ini sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan saya siap untuk mempertanggungjawabkannya.